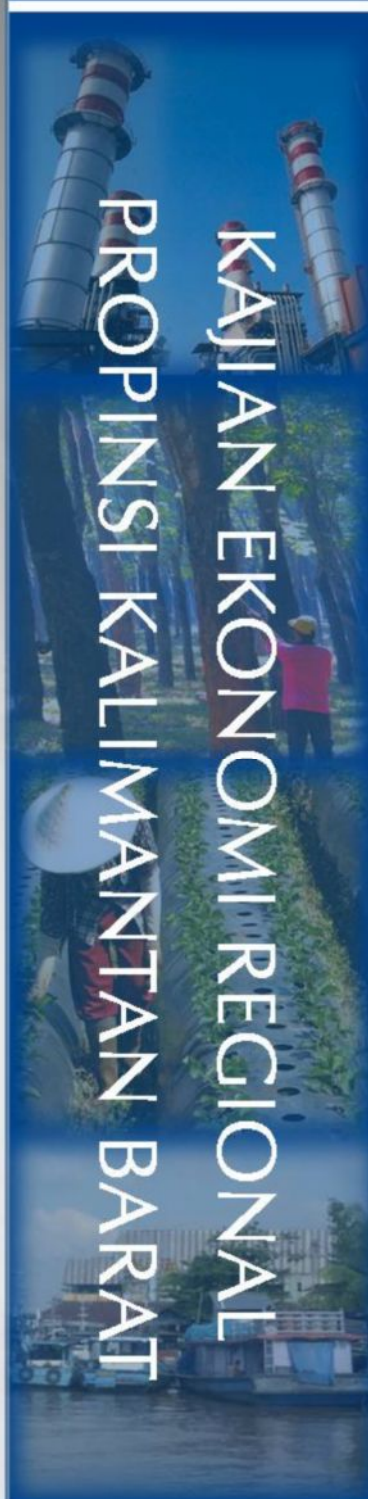


TRIWULAN IV - 2008



**BANK INDONESIA**  
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

KAJIAN EKONOMI REGIONAL  
PROVINSI KALIMANTAN BARAT



## **KATA PENGANTAR**

Kajian Ekonomi Daerah ini merupakan gambaran tentang kondisi perekonomian dan perbankan Propinsi Kalimantan Barat pada triwulan IV-2008. Laporan ini meliputi perkembangan ekonomi, inflasi, perbankan, ketenaga kerjaan, sistim pembayaran, keuangan daerah dan prospek perekonomian di triwulan mendatang.

Selain itu, untuk lebih memberikan informasi mengenai keadaan perekonomian di Propinsi Kalimantan Barat, laporan ini dilengkapi juga dengan boks yang berisi informasi khusus yang berkaitan dengan perekonomian dan atau kegiatan untuk pengembangan perekonomian Kalimantan Barat.

Kami sadar pembuatan laporan kajian ini masih belum sempurna, dan menjadi tekad kami untuk terus berupaya memperbaikinya, terutama sisi kualitasnya. Untuk itu masukan, sumbangan pemikiran dan koreksi dari pembaca akan merupakan sebuah sumbangan yang besar bagi kami di masa mendatang. Kepada instansi yang telah membantu dalam penyediaan data, seperti BPS, Badan Koperasi, UKM, Kerjasama, Promosi dan Investasi (BAKOMAPIN), dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat, serta pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan disini, kami mengucapkan terima kasih.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Pontianak, 3 Februari 2009  
BANK INDONESIA PONTIANAK

Elang Tri Praptomo  
Pemimpin

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GRAFIK .....	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	1
Perkembangan Ekonomi Makro Regional .....	1
Perkembangan Inflasi Daerah .....	2
Perkembangan Perbankan Daerah .....	2
Perkembangan Keuangan Daerah .....	4
Perkembangan Sistem Pembayaran .....	4
Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat .....	5
Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah .....	5
BAB I PERKEMBANGAN EKONOMI .....	9
1.1 Kajian Umum .....	9
1.2 Sisi Permintaan .....	10
A. Konsumsi .....	11
B. Ekspor – Impor .....	12
B.1. Ekspor Non Migas .....	12
B.2. Impor Non Migas .....	13
C. Investasi .....	14
1.3 Sisi Penawaran .....	16
A. Sektor Pertanian .....	17
B. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran .....	19
C. Sektor Industri Pengolahan .....	20
D. Sektor Lainnya .....	21
Suplemen 1. Antisipasi krisis keuangan global di kalimantan barat .....	24

<b>BAB II</b>	<b>PERKEMBANGAN INFLASI .....</b>	<b>27</b>
2.1	Gambaran Umum .....	27
2.2	Inflasi Triwulanan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa .....	29
2.2.1	Kelompok Bahan Makanan .....	30
2.2.2	Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau .....	31
2.2.3	Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar .....	32
2.2.4	Kelompok Sandang .....	33
2.2.5	Kelompok Kesehatan .....	34
2.2.6	Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga .....	34
2.2.7	Kelompok Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan .....	35
<b>BAB III</b>	<b>PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH.....</b>	<b>37</b>
3.1	Perkembangan Bank Umum .....	37
3.1.1	Kelembagaan .....	37
3.1.2	Aset.....	38
3.1.3	Penghimpunan Dana Pihak Ketiga .....	39
3.1.4	Penyaluran Kredit .....	41
3.1.5	Fungsi Intermediasi .....	45
3.1.6	Kolektibilitas Kredit .....	46
3.1.7	Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) .....	47
3.2	Perkembangan Perbankan Syariah .....	49
3.3	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) .....	50
	Suplemen 2. studi potensi pembiayaan usaha mikro, kecil dan menengah oleh perbankan di wilayah perbatasan kalimantan barat...	53
<b>BAB IV</b>	<b>PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....</b>	<b>57</b>
4.1	APBD 2008.....	57
4.2	Realisasi APBD 2008 .....	58
<b>BAB V</b>	<b>PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN .....</b>	<b>59</b>
5.1	Sistem Pembayaran Tunai.....	59
5.1.1	Perputaran uang tunai .....	59
5.1.2	Penukaran Uang.....	60
5.1.3	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB).....	63
5.1.4	Perkembangan Uang Palsu yang Ditemukan.....	64
5.2	Sistem Pembayaran Non Tunai.....	65

5.2.1	Transaksi Kliring.....	65
5.2.2	Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS) .....	65
BAB VI	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAERAH DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT .....	67
6.1	Ketenaga Kerjaan.....	67
6.2	Kesejahteraan .....	68
BAB VII	PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH .....	70
7.1	Prospek Pertumbuhan Ekonomi .....	70
7.2	Inflasi.....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan .....	10
Tabel 1.2	Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	13
Tabel 1.3	Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat.....	14
Tabel 1.4	Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMDN/PMA Di Kalimantan Barat hingga Desember 2008.....	16
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi.....	16
Tabel 1.6	Perkembangan Produksi Daging Hewan Ternak Data Dinas Peternakan Propinsi Kalbar (diolah) .....	17
Tabel 1.7	Realisasi Penanaman dan Pemanenan IUPHHK-Hutan Tanaman di Propinsi Kalbar .....	19
Tabel 1.8	Tingkat Penghunian Hotel .....	20
Tabel 2.1	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Barang dan Jasa (%qtq) .....	29
Tabel 2.2	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Bahan Makanan (%qtq) .....	29
Tabel 2.3	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (%qtq) .....	30
Tabel 2.4	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar (%qtq) .....	31
Tabel 2.5	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Sandang (%qtq)	32
Tabel 2.6	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Kesehatan (%qtq).....	32
Tabel 2.7	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (%qtq).....	33
Tabel 2.8	Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (%qtq).....	33
Tabel 3.1	Jumlah Kantor Bank Umum di Kalimantan Barat Per Desember 2008 .....	37
Tabel 3.2	Aset Bank Umum di Kalimantan Barat .....	38
Tabel 3.3	Dana Pihak Ketiga Bank Umum.....	39
Tabel 3.4	Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat .....	42
Tabel 3.5	Loan To Deposit Ratio Per Kabupaten/Kota.....	46

Tabel 3.6	Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi.....	47
Tabel 3.7	Non Performing Loan Pada UMKM .....	49
Tabel 3.8	Indikator Perkembangan Perbankan Syariah .....	50
Tabel 3.9	Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	51
Tabel 4.1	Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009 .....	58
Tabel 5.1	Kegiatan Penukaran Uang Kecil .....	61
Tabel 5.2	Kegiatan Kas Keliling .....	62
Tabel 5.3	Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT. POSINDO .....	63
Tabel 5.4	Transaksi Keuangan melalui RTGS .....	66
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan Propinsi Kalbar .....	67
Tabel 6.2	Perkembangan TKI Melalui BP3TKI Kalbar.....	68

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB Kalimantan Barat .....	9
Grafik 1.2	Penjualan Kendaraan Bermotor .....	10
Grafik 1.3	Penjualan Listrik .....	10
Grafik 1.4	Survei Konsumen .....	11
Grafik 1.5	Ekspektasi Konsumen .....	11
Grafik 1.6	Perkembangan Ekspor Impor Kalimantan Barat .....	12
Grafik 1.7	Kredit Investasi Perbankan .....	15
Grafik 1.8	Belanja Modal APBD .....	15
Grafik 1.9	Pangsa PDRB Menurut Sektor Ekonomi .....	17
Grafik 1.10	Realisasi Tanam Tanaman Padi .....	18
Grafik 1.11	Realisasi Panen Tanaman Padi .....	18
Grafik 1.12	Produksi CPO, Inti sawit dan CPO Kalbar .....	18
Grafik 1.13	Ekspor Komoditi Karet Kalbar .....	18
Grafik 1.14	Arus Bongkar Muat Barang .....	20
Grafik 1.15	Posisi Kredit Perdagangan .....	20
Grafik 1.16	Penerimaan Pajak Hotel .....	20
Grafik 1.17	Ekspor Barang Manufaktur .....	21
Grafik 1.18	Kredit Sektor Industri .....	21
Grafik 1.19	SKDU Sektor Keuangan .....	21
Grafik 1.20	Aset Perbankan Kalbar .....	21
Grafik 1.21	Penyaluran Semen .....	23
Grafik 1.22	Kredit Sub Sektor Bangunan .....	23
Grafik 2.1	Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq) .....	27
Grafik 2.2	Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (yoy) .....	27
Grafik 2.3	Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (mtm) .....	28
Grafik 2.4	Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen terhadap harga secara umum .....	28
Grafik 3.1	Perkembangan DPK Bank Umum .....	40
Grafik 3.2	Pergerakan BI Rate dan Bunga Deposito .....	40
Grafik 3.3	Perkembangan DPK Bank Umum Menurut Jenis Simpanan .....	41
Grafik 3.4	Pertumbuhan DPK Per Kelompok Bank .....	41
Grafik 3.5	Pergerakan BI Rate dan Bunga Kredit .....	43



Grafik 3.6	Pertumbuhan Triwulan (q-t-q) Kredit Bank Umum .....	43
Grafik 3.7	Pangsa Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan .....	44
Grafik 3.8	Pertumbuhan Triwulan Kredit Menurut Jenis Penggunaan .....	44
Grafik 3.9	Pangsa Kredit Beberapa Sektor Utama di Kalimantan .....	45
Grafik 3.10	Pertumbuhan Triwulan Beberapa Sektor Ekonomi Utama.....	45
Grafik 3.11	Perkembangan DPK, Kredit dan LDR Lokasi Kantor .....	45
Grafik 3.12	Pertumbuhan Triwulan (q-t-q) Kredit UMKM .....	48
Grafik 3.13	Pertumbuhan Triwulan Kredit UMKM Menurut Jenis Penggunaan.	48
Grafik 5.1	Posisi Kas Dan Aliran Uang Tunai .....	59
Grafik 5.2	Perkembangan Inflow, PTTB dan Rasio PTTB terhadap Inflow.....	64
Grafik 5.3	Rata-rata Uang Palsu Terhadap Perputaran Uang Tunai .....	65
Grafik 6.1	Perkembangan IPM .....	69
Grafik 6.2	Perkembangan Indeks Harga Petani Perkebunan Rakyat.....	69
Grafik 7.1	Ekspektasi Kondisi Ekonomi.....	71
Grafik 7.2	Korelasi IHK Pontianak dengan Nilai Tukar Ringgit Malaysia .....	71
Grafik 7.3	Ekspektasi Perubahan Harga Umum.....	72
Grafik 7.4	Proyeksi Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq) .....	72

## RINGKASAN EKSEKUTIF

### Perkembangan Ekonomi Makro Regional

Kenaikan PDRB tahunan atas dasar harga konstan 2000 dari Rp26,26 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp27,7 triliun di tahun 2008 masih lebih rendah dibandingkan kenaikan PDRB di tahun 2006 sebesar Rp24,77 triliun ke tahun 2007, sehingga perkembangan ekonomi Kalimantan Barat pada tahun 2008 diperkirakan tumbuh melambat pada kisaran 5,52% (y-o-y).

Dari sisi permintaan, perlambatan ekonomi merupakan dampak langsung dari pelemahan aktivitas ekspor walaupun komponen permintaan lainnya menunjukkan perbaikan. Kinerja perdagangan internasional regional Kalbar diperkirakan melemah khususnya terhadap beberapa komoditi unggulan ekspor Kalbar sebagai imbas dari krisis keuangan global. Namun, roda ekonomi masih dapat bertahan dengan dorongan pertumbuhan berasal dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan investasi.

Sementara itu, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat pada tahun 2008 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 51,43%, 32,07%, dan 29,41% dari total PDRB.

Dilihat dari sisi penawaran, kontribusi perlambatan disumbangkan oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa, dan sektor angkutan dan komunikasi. Sedangkan bila dilihat dari sumbangan masing-masing sektor, maka tiga sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap ekonomi Kalbar adalah sektor Pertanian sebesar 24,92%, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 23,59%, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 18,18%.

## Perkembangan Inflasi Daerah

Tekanan terhadap harga-harga di kota Pontianak dan Singkawang pada triwulan IV 2008 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan triwulan yang sama tahun 2007. Penyebab melemahnya tekanan harga secara umum pada triwulan IV 2008 di kota Pontianak maupun Singkawang adalah penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) sebanyak 2 kali pada akhir tahun 2008 yang langsung berdampak pada penurunan indeks kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan. Ditinjau secara bulanan, tekanan harga di kota Pontianak dan kota Singkawang pada tiga bulan terakhir di tahun 2008 secara umum terkendali dengan baik. Masyarakat kota Pontianak cenderung lebih adaptif dalam menyikapi perubahan harga dalam jangka pendek.

Ditinjau dari kelompok barang dan jasa yang tercakup dalam IHK, hampir semua kelompok barang dan jasa mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Tekanan harga terbesar di kota Pontianak pada triwulan IV 2008 terdapat pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Sementara tekanan harga di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 mengalami perlambatan pada semua kelompok barang dan jasa dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

## Perkembangan Perbankan Daerah

Pertumbuhan aset bank umum pada tahun 2008 mencapai 15,00% (yoy) dari Rp17,729 triliun menjadi Rp20,389 triliun, yang terdiri dari aset bank pemerintah sebesar Rp12,20 triliun (59,84%) dan aset bank swasta nasional sebesar Rp8,19 triliun (40,16%).

Pencapaian kinerja Bank Umum dalam penghimpunan dana masyarakat di Kalimantan Barat ditengah kondisi ketatnya likuiditas tercatat tumbuh mencapai 17,22% (yoy) dari Rp14,99 triliun menjadi Rp17,57 triliun. Adapun komposisi DPK tersebut terdiri dari 51,77% dalam bentuk tabungan, 32,22% dalam bentuk deposito dan 16,17% dalam bentuk giro.

Kredit yang diberikan berdasarkan lokasi kantor tercatat sebesar Rp9,381 triliun atau meningkat 34,46% (yoy). Fungsi intermediasi perbankan yang tercermin dari *Loan to Deposit* (LDR) rasio tercatat meningkat dari 46,55% pada tahun 2007 naik menjadi 53,39% pada tahun 2008. Disatu sisi perbankan

dituntut meningkatkan fungsi intermediasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, namun tetap dengan prinsip kehati-hatian. Terlihat pada tahun 2008 kolektibilitas kredit yang disalurkan semakin baik, yang tercermin dari menurunnya rasio kredit kurang lancar (*non performing loans*) dari 2,98% pada tahun lalu menjadi 2,15% pada tahun 2008.

Selama satu tahun terakhir, kredit UMKM mengalami peningkatan sebesar 33,93% (yoy), dari Rp5,40 triliun menjadi Rp7,23 triliun atau 77,40% dari seluruh kredit bank umum. Berdasarkan plafon kreditnya, pangsa terbesar kredit UMKM masih didominasi oleh kredit kecil, yaitu sebesar Rp3,12 triliun (43,18% dari total kredit UMKM). Sedangkan bila dilihat dari jenis penggunaannya, kredit UMKM didominasi oleh kredit konsumsi yang mencapai Rp3,94 triliun (54,49%) sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar Rp2,39 triliun (33,05%) dan Rp901 miliar (12,46%).

Sementara itu perkembangan perbankan Syariah di Kalimantan Barat pada tahun ini bertambah satu kantor bank syariah, yaitu PT. Bank Mega Syariah KC Pontianak, sehingga tahun 2008 ini aset perbankan syariah tercatat mencapai Rp.747,83 miliar atau tumbuh 41,73% (yoy). Sedangkan penghimpunan dana pihak ketiga menjadi Rp407,56 miliar (tumbuh 25,36%) dan pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp476 miliar (tumbuh 30,60%). Sedangkan nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 0,91% di tahun 2007 menjadi sebesar 0,11% di tahun 2008.

Sedangkan kinerja BPR ditahun 2008 memperlihatkan peningkatan kinerja, yang tercermin dari kenaikan total aset, DPK dan penyaluran kredit dalam satu tahun terakhir, yaitu masing-masing sebesar 26,74%, 25,05%, dan 30,99%. Kenaikan penyaluran kredit yang lebih besar dibandingkan penghimpunan DPK, mendorong Loan to Deposit (LDR) BPR mengalami peningkatan cukup besar yaitu dari sebesar 67,25% pada tahun lalu, menjadi 70,45% pada 2008. Namun kenaikan tersebut diikuti dengan penurunan kolektibilitas kredit BPR, yang tercermin dari angka NPLs BPR, yaitu dari 5,77% pada tahun 2007 menjadi 5,87% pada tahun 2008.

## Perkembangan Keuangan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp226,34 miliar atau naik 17,39% dibandingkan APBD 2008 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 9,57%, yakni dari Rp1.344 miliar di tahun 2008 menjadi Rp1.473 miliar di tahun 2009 ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp50 miliar.

Di sisi belanja, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2009 mencapai Rp1.528 miliar atau meningkat 4,87% dibandingkan belanja daerah tahun 2008. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp759,26 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp768,90 miliar.

## Perkembangan Sistem Pembayaran

Selama tahun 2008 rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tumbuh sebesar 9,20% (*y-o-y*), yaitu dari Rp100 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp109 miliar pada tahun laporan. Sementara itu, untuk aliran uang keluar (*outflow*), juga mengalami kenaikan 14,12%, dari Rp225 miliar di tahun 2007 menjadi Rp257 miliar pada periode laporan. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran keluar bersih (*net-outflow*) sebesar Rp148 miliar.

Kegiatan kliring selama tahun 2008 ini baik dari dari nominal maupun jumlah warkatnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu dari sisi nominal, dengan jumlah rata-rata nominal kliring penyerahan per hari mencapai Rp76 miliar, besarnya perputaran kliring tercatat sebesar Rp18.716 miliar atau naik 24,19% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini terdiri dari kliring penyerahan sebesar Rp18.098 miliar dan kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp617 miliar. Sementara itu, dari sisi jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 701.381 lembar atau naik 15,19%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 687.042 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 14.339 lembar.

Namun sebaliknya, kegiatan perpindahan dana melalui BI-RTGS menunjukkan sedikit penurunan baik untuk RTGS Masuk, RTGS Keluar maupun

RTGS Lokal. yaitu dari Rp138,3 triliun menjadi Rp33,0 triliun atau turun sebesar - 8,43%. Di sisi lain, volume transaksi RTGS pada tahun laporan meningkat 31,73%, yaitu dari 83.507 transaksi menjadi 110.001 transaksi.

### **Perkembangan Ketenagakerjaan Daerah dan Kesejahteraan Masyarakat**

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kalbar berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Kalimantan Barat posisi bulan Desember 2008 tercatat mencapai 2.928.878 orang. Sementara itu jumlah angkatan kerja yang terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran terbuka naik 0,52% dari 2.146.385 orang menjadi 2.157.549 orang.

Nilai Tukar Petani (NTP) Propinsi Kalimantan Barat dalam satu tahun terakhir mengalami peningkatan dari 181,20 di bulan Maret 2007 menjadi 186,42 pada bulan Maret 2008. Dan sejak April, Mei 2008 dan seterusnya survei BPS telah menghitung NTP dengan telah mencakup 5 sub sektor yaitu NTPP (Padi Palawija), NTPH (Horticultura), NTPR (Perkebunan rakyat), NTPT (peternakan) dan NTPN (perikanan dan nelayan), dengan tahun dasar baru yaitu 2007( 2007=100). Tercatat, NTP propinsi Kalbar turun, yaitu dari 105,51 di April 2008 menjadi 98,23 pada November 2008. Kontribusi penurunan trend tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2008 yang dipengaruhi oleh  $\downarrow$  penurunan yang cukup drastis pada NTP Perkebunan Rakyat yang turun hingga -19,70%.

### **Perkiraan Ekonomi dan Inflasi Daerah**

Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2009 diperkirakan tumbuh melambat dan berada di kisaran 4,5%-5,0% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih dominan dipengaruhi oleh konsumsi. Masuknya musim kampanye menjelang pemilihan umum diperkirakan akan mendongkrak konsumsi secara signifikan. Penyesuaian upah secara tahunan juga akan memperbaiki daya beli masyarakat. Sementara dari sisi penawaran, sektor yang diperkirakan akan menopang perekonomian adalah sektor pertanian dengan masuknya musim panen diakhir triwulan I 2008.

Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 2,50%-3,00% (qtq). Sementara untuk kota Singkawang yang pasokan kebutuhannya melalui kota Pontianak diperkirakan berada pada kisaran yang lebih tinggi yaitu 3%-3,5% (qtq).

**TABEL INFLASI DAN PDRB**

INDIKATOR	2007	2008				TOTAL
		Tw. 1	Tw. 2	Tw. 3	Tw. 4	
<b>MAKRO</b>						
Indeks Harga Konsumen Kota Pontianak	152.79	159.23	111.24	114.81	114.90	114.90
Laju Inflasi Tahunan (yoy) Kota Pontianak	8.56	10.32	12.17	11.10	11.19	11.19
PDRB - harga konstan (miliar Rp)	26,262	6,893	6,619	6,899	7,300	* 27,710
- Pertanian	6,677	1,978	1,661	1,731	1,536	* 6,905
- Pertambangan & Penggalian	351	95	95	96	99	* 384
- Industri Pengolahan	4,820	1,223	1,194	1,230	1,390	* 5,037
- Listrik, Gas & Air Bersih	113	29	29	30	30	* 118
- Bangunan	2,063	528	535	546	569	* 2,179
- Perdagangan, Hotel & Restoran	6,183	1,599	1,568	1,592	1,766	* 6,525
- Pengangkutan & Komunikasi	1,839	491	501	518	533	* 2,044
- Keuangan, Persewaan & Jasa	1,264	324	329	347	356	* 1,355
- Jasa	2,953	625	706	809	1,022	* 3,164
Pertumbuhan PDRB (yoy %)	7.31%	4.60%	4.50%	6.59%	6.34%	* 5.52%
Nilai Ekspor Nonmigas (USD Juta)	714	233	256	259	114	** 862
Volume Ekspor Nonmigas (ribu Ton)	6,424	1,702	1,863	1,762	1,121	** 6,448
Nilai Import Nonmigas (USD Juta)	86	28	28	20	21	** 98
Volume Import Nonmigas (ribu Ton)	102	30	30	28	16	** 105

Sumber Data : BPS dan Data Bank Indonesia

\* Prediksi Bank Indonesia

\*\* Posisi s.d November 2008



**TABEL PERBANKAN**

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	
<b>PERBANKAN</b>					
Bank Umum :					
Total Aset (Rp Triliun)	12,441	15,214	17,729	20,389	
DPK (Rp Triliun)	10,450	12,793	14,988	17,570	
- Giro (Rp Triliun)	1,845	2,601	2,911	2,813	
- Deposito (Rp Triliun)	3,512	4,111	4,110	5,661	
- Tabungan (Rp Triliun)	5,093	6,080	7,967	9,097	
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi proyek	6612	7,584	9,992	12,319	*
- Modal Kerja	2554	2,616	3,663	4,825	*
- Investasi	2305	2,850	3,204	3,147	*
- Konsumsi	1752	2,117	3,126	4,347	*
Kredit (Rp Triliun) - berdasarkan lokasi kantor	4957	5,491	6,977	9,381	
- Modal Kerja	1968	2,078	2,571	3,296	
- Investasi	1449	1,576	1,634	2,096	
- Konsumsi	1540	1,837	2,772	3,989	
- LDR	47.44%	42.92%	46.55%	53.40%	
Kredit UMKM (Rp Triliun)	3543	4,153	5,401	7,233	
Kredit Mikro (< Rp50 juta) (Triliun Rp)	1,601	1,895	1,958	2,113	
- Kredit Modal Kerja	367	362	261	300	
- Kredit Investasi	109	165	111	104	
- Kredit Konsumsi	1,126	1,368	1,586	1,709	
Kredit Kecil (Rp50 juta < X ≤ Rp500 juta) (Triliun Rp)	1,014	1,144	1,895	3,123	
- Kredit Modal Kerja	410	482	596	831	
- Kredit Investasi	261	264	254	216	
- Kredit Konsumsi	343	398	1,045	2,076	
Kredit Menengah (Rp500 juta < X ≤ Rp5 miliar)	927	1,114	1,547	1,997	
- Kredit Modal Kerja	625	714	966	1,259	
- Kredit Investasi	231	330	460	581	
- Kredit Konsumsi	70	70	121	156	
Total Kredit MKM (Triliun Rp)	3543	4,153	5,401	7,233	
NPL MKM gross (%)	3.2	2.63	3.40	2.20	
NPL MKM net (%)	n.a	n.a	n.a	n.a	
BPR :					
Total Aset (Rp Milliar)	180,234	308,929	403,127	510,926	
DPK (Rp Milliar)	138,027	246,946	319,147	399,095	
- Tabungan (Rp Milliar)	61,866	88,038	135,699	255,253	
- Giro (Rp Milliar)		-	-	-	
- Deposito (Rp Milliar)	76,161	158,907	183,447	143,842	
Kredit (Rp Milliar) - berdasarkan lokasi kantor	117,072	172,858	214,635	281,155	
- Modal Kerja	40187	60,554	80,801	104,106	
- Investasi	21707	16,518	15,146	30,360	
- Konsumsi	55178	95,786	118,688	146,689	
Total Kredit UMKM (Rp Milliar)	117,072	172,858	214,635	281,155	
Rasio NPL Gross (%)	7.04	7.79	5.77	5.87	
Rasio NPL Net (%)					
LDR	84.82%	70.00%	67.25%	70.45%	

Sumber Data : Bank Indonesia

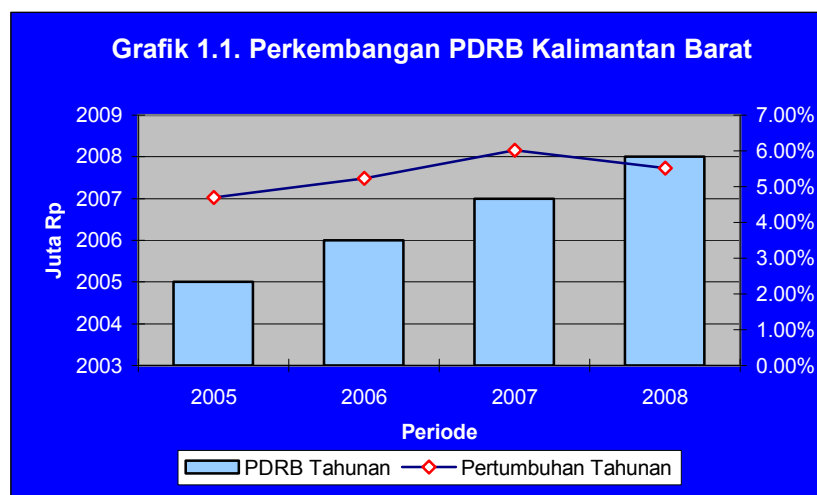
\* Data November 2008

**BAB  
I**

**PERKEMBANGAN EKONOMI**

**1.1. Kajian Umum**

Kinerja ekonomi Kalimantan Barat selama tahun 2008 diperkirakan tumbuh pada kisaran 5,52% (y-o-y), lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan yang sama tahun sebelumnya sebesar 6,02% (y-o-y). Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan terutama didorong oleh melemahnya kegiatan ekspor. Kinerja perdagangan internasional regional Kalbar diperkirakan melemah khususnya terhadap beberapa komoditi unggulan ekspor Kalbar sebagai imbas dari krisis keuangan global. Namun, roda ekonomi masih dapat bertahan dengan dorongan pertumbuhan berasal dari konsumsi rumah tangga, pemerintah, dan investasi. Daya beli masyarakat yang telah berangsur pulih sejalan dengan tingkat penghasilan masyarakat yang mulai membaik menjadi faktor penyebabnya. Iklim usaha yang relatif kondusif sebelum resesi global juga ikut mendorong minat investasi di Kalbar sehingga masih dapat bergerak positif. Dari sisi penawaran, pemicu perlambatan pertumbuhan diperkirakan berasal pada sektor pertambangan dan penggalian disusul dengan sektor jasa-jasa dan sektor angkutan dan komunikasi. Sementara itu, sektor-sektor andalan yaitu perdagangan, pertanian, dan industri pengolahan, masih menjadi penopang utama perekonomian Kalbar.



## 1.2. Sisi Permintaan

Dari sisi permintaan, komponen yang dominan dalam pembentukan PDRB Kalimantan Barat tahun 2008 diperkirakan berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, ekspor dan investasi dimana masing-masing memiliki pangsa sebesar 51,43%, 32,07% dan 29,41% dari total PDRB.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDRB Dari Sisi Permintaan

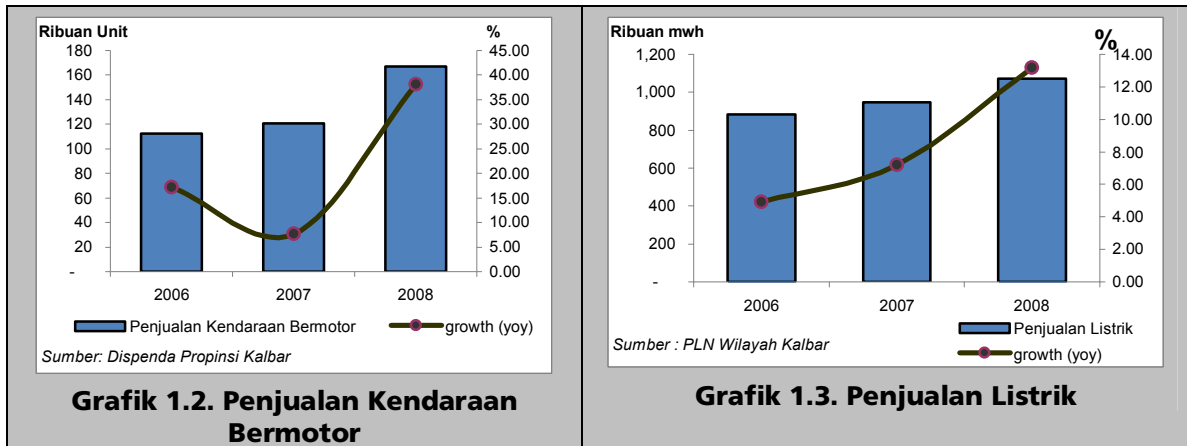
juta Rp					
No.	Jenis Penggunaan	2006	2007	2008*	Growth 2007 (yoy)
1	Peng. Konsumsi Rumahtangga	12,796,827.66	13,191,469.27	14,250,657.53	8.03%
2	Peng. Konsumsi Lembaga	224,225.52	239,815.20	256,106.06	6.79%
3	Peng. Konsumsi Pemerintah	2,835,754.87	2,866,181.79	3,203,507.61	11.77%
4	Pembentukan Modal Tetap	7,080,828.85	7,237,400.25	8,149,111.27	12.60%
5	Perubahan Stok	327,116.63	525,135.72	541,736.53	3.16%
6	Ekspor Barang dan Jasa	8,314,050.71	8,980,639.63	8,887,072.53	-1.04%
7	Dikurangi Impor Barang dan Jasa	6,809,228.44	6,779,993.89	7,577,491.67	11.76%
	<b>PDRB</b>	<b>24,769,575.81</b>	<b>26,260,647.97</b>	<b>27,710,699.87</b>	<b>5.52%</b>

Sumber : \* Prediksi BI (diolah)

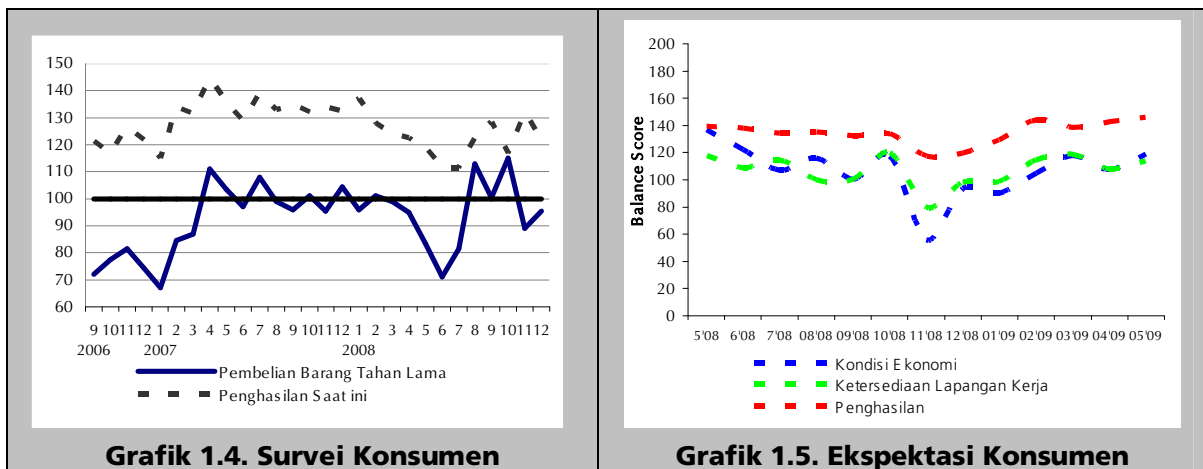
### A. Konsumsi

Pertumbuhan konsumsi pada tahun laporan diperkirakan tumbuh 8,03% (y-o-y), lebih baik dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007 sebesar 3,00% (y-o-y). Meningkatnya kegiatan konsumsi tidak terlepas dari berangsur pulihnya kemampuan daya beli masyarakat, ekspektasi konsumen terhadap perekonomian Kalbar yang mulai membaik, serta pengeluaran pemerintah yang meningkat. Beberapa indikator yang mendukungnya antara lain prompt indikator penjualan, indeks survei konsumen, konsumsi listrik, dan informasi anekdotal yang menunjukkan trend meningkat.

Beberapa prompt indikator penjualan mendukung adanya peningkatan konsumsi di tahun 2008 dengan trend yang meningkat. Prompt dimaksud antara lain peningkatan trend penjualan kendaraan bermotor dan konsumsi listrik rumah tangga seperti tercermin dalam grafik dibawah ini.



Dari sisi survei, indikasi mulai membaiknya konsumsi tercermin pada sejumlah indeks survei konsumen yang lebih baik dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Kenaikan konsumsi tersebut tercermin pada peningkatan indeks pembelian barang tahan lama dan indeks ekspektasi konsumen dalam satu tahun terakhir.

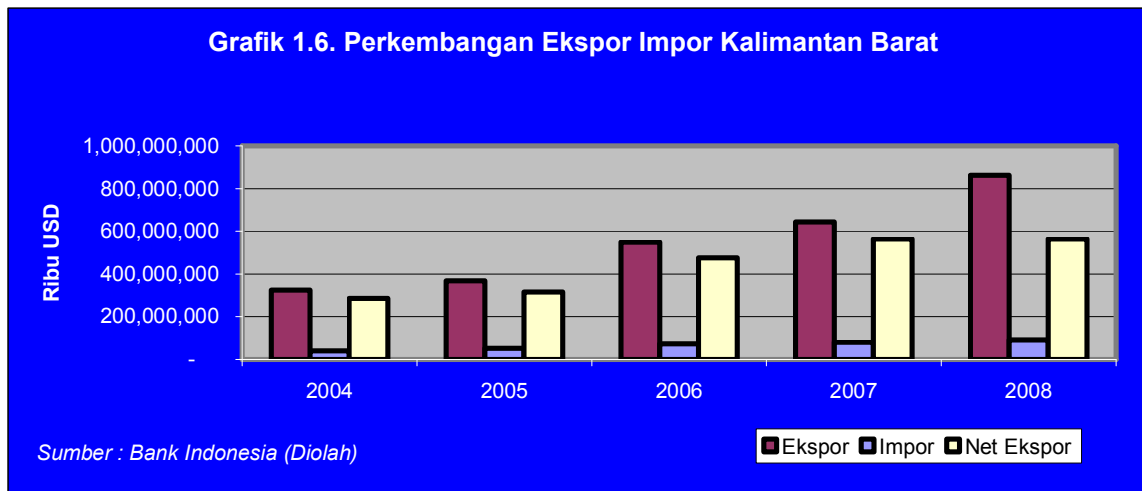


Pengeluaran pemerintah pada tahun 2008 yang tercermin pada realisasi belanja daerah tahun 2008 diperkirakan juga akan meningkat hingga 11,56% (y-o-y). Berdasarkan data dari Biro Anggaran Kantor Gubernur Propinsi Kalbar realisasi anggaran belanja hingga akhir tahun 2008 telah mencapai Rp1,41 triliun atau 96,72% dari total anggaran belanja daerah 2008. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya di mana hingga akhir tahun 2007 hanya terserap sebesar 70,62%. Sebagian besar pengeluaran pemerintah ini dialokasikan kepada pengembangan infratraktur dan fasilitas umum, seperti jalan

dan jembatan. Sisanya merupakan anggaran belanja rutin seperti biaya gaji dan sewa.

**B. Ekspor - Impor**

Sampai dengan bulan November 2008, kinerja perdagangan luar negeri non migas Kalimantan Barat tahun 2008 mencapai angka sebesar USD 769,8 juta, yang berasal dari ekspor non migas sebesar USD 861,7 juta dan impor non migas sebesar USD 91,9 juta. Surplus perdagangan luar negeri ini meningkat 36,58% dibandingkan dengan surplus di periode yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 563,6 juta. Namun hingga akhir tahun, neraca perdagangan akan bergerak turun akibat kinerja ekspor yang melambat seiring resesi keuangan global yang masih berkejang.



**B.1. Ekspor Non Migas**

Hingga bulan November 2008, ekspor non migas Propinsi Kalimantan Barat masih mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Jika pada periode Januari s/d November 2007, ekspor non migas tercatat sebesar USD 643,90 juta, maka pada periode Januari s/d November 2008 tercatat sebesar USD 861,69 juta, atau naik sebesar 33,82%. Namun diperkirakan di hingga akhir tahun ekspor Kalbar akan tumbuh melambat sebesar 28,39%.

Berdasarkan komoditasnya, ekspor non migas Kalimantan Barat masih didominasi oleh komoditas pertanian, yaitu karet dan produk kayu olahan. Untuk karet, pada periode hingga November 2008 mengalami perlambatan pertumbuhan

sebesar 33,25% sejalan dengan menurunnya permintaan dunia. Sebaliknya, produk eks-primadona Kalimantan Barat, yaitu kayu olahan justru mengalami pertumbuhan meningkat sebesar 6,90% yang memang banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat Jepang untuk kontruksi rumah dan bangunan.

**Tabel 1.2. Ekspor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat**

**(USD)**

COMMODITY	PERIODE		
	2006	2007	2008*
Rubber and articles thereof	213,140,178	324,220,804	432,029,761
Wood and articles of wood	189,503,388	179,898,943	192,312,236
Inorganic chemicals	0	23,324,376	82,849,969
Animal or veqt. fats and oils	23,805,134	17,469,022	74,068,623
Ores, slag and ash	431,474	874,602	63,874,093
Fish, crustaceans, moluscs, oth. invert	11,367,252	11,055,192	8,576,381
Miscellaneous chemical products.	37,536,501	66,285,834	5,205,019
Iron and steel	973,950	5,577,570	2,944,500
Furniture, bedding, lamps illum. signs	1,515,286	2,090,662	1,572,486
<b>Jumlah</b>	<b>499,268,885</b>	<b>643,895,686</b>	<b>861,685,965</b>

*Sumber : BI diolah (\* data hingga Nov 2008)*

Berdasarkan negara tujuan ekspor, hingga bulan November 2008, negara RRC, Jepang, dan Korea Selatan menjadi negara utama tujuan ekspor non migas dari Kalimantan Barat. RRC merupakan negara pembeli utama dengan komposisi mencapai 33,94% atau senilai USD 292,5 juta dengan komoditas ekspor utamanya adalah Bauksit. Disusul oleh Jepang yang nilai ekspornya mencapai USD 223,8 juta atau 25,97% dari seluruh nilai ekspor non migas Kalimantan Barat, serta Korea Selatan sebesar USD 114,4 juta atau 13,27% dari nilai ekspor non migas. Berdasarkan komoditasnya, ekspor terbesar ke Korea Selatan berupa karet sedangkan ke Jepang berupa kayu dan olahannya.

## B.2. Impor Non Migas

Sementara itu, impor Kalimantan Barat tumbuh melambat sebesar 14,50%, lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 23,05%. Dilihat dari komoditinya, pengaruh yang cukup signifikan disumbangkan oleh impor pupuk, permesinan dan boiler, dan peralatan perkapalan. Komposisi impor pupuk menduduki peringkat pertama hingga mencapai 23,53% dari total impor selama tahun 2008 dengan nominal USD 21,6 juta. Besarnya kebutuhan akan produksi tanaman bahan makanan dan hasil tanaman perkebunan, khususnya sawit dan karet ditenggarai sebagai salah satu faktor penyebabnya.

Impor permesinan dan boiler menduduki posisi kedua terbesar dengan total impor mencapai USD 12,4 juta atau 13,44% dari nilai impor Kalbar sebagai akibat pembukaan lahan perkebunan sawit sebagai pengembangan industri hulu. Sementara itu, meningkatnya aktifitas ekonomi di daerah pesisir ikut mendorong permintaan akan fasilitas perkapalan dan peralatan tangkap guna meningkatkan kemampuan jelajah dan daya tampung kapal secara lebih baik, sehingga impor peralatan kapal selama tahun 2008 naik 9,96% atau sebesar USD 9,2 juta.

**Tabel 1.3. Impor 10 Komoditi Utama Kalimantan Barat**  
(USD)

COMMODITY	PERIODE		
	2006	2007	2008
Fertilizers	25,122,352	23,864,793	21,630,080
Nuclear react.,boilers,mech. appli.	6,870,167	8,707,728	12,360,658
Ships,boats and floating structures	6,081,947	6,808,548	9,151,223
Aircraft, spacecraft and parts	3,157,895	6,157,299	6,113,356
Organic chemicals	2,047,200	5,154,000	4,955,463
Articles of iron and steel	3,782,183	4,485,122	4,045,899
Plastics and articles thereof	160,153	3,432,961	3,483,718
Zinc and articles thereof	0	3,027,500	3,358,308
Elect. machinery, sound rec., tvetc	2,324,519	2,037,341	2,920,663
OTHERS	23,384,886	16,587,268	23,882,337
<b>JUMLAH</b>	<b>65,226,763</b>	<b>80,262,550</b>	<b>91,901,705</b>

Sumber : BI diolah (\*Data hingga November 2008)

Berdasarkan negara asal barang, impor non migas Kalimantan Barat pada tahun 2008 masih berasal dari Malaysia yang mencapai 31,33% dari total nilai impor Kalbar. RRC menduduki peringkat kedua dengan pangsa impor sebesar 17,92% dan diikuti Singapura sebesar 14,42%. Meningkatnya impor dari Malaysia ini tidak terlepas dari kondisi geografis wilayah Kalbar yang berbatasan langsung dengan Malaysia sehingga kebutuhan utama industri, seperti pupuk dan plastik, akan lebih mudah dan efisien jika langsung diimpor dari sana. Sedangkan impor dari Singapura sebagian besar merupakan komoditi bahan-bahan kimia yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan.

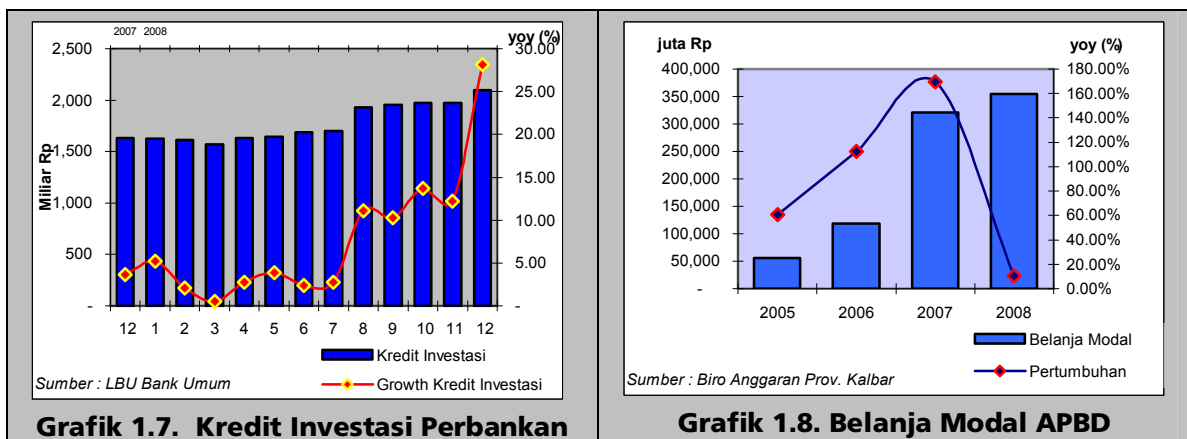
Sementara itu, impor barang dari China masih termasuk tinggi terutama terhadap kebutuhan terhadap permesinan dan boiler yang relatif harganya lebih murah bila harus diimpor dari negara lain, seperti Jepang atau Amerika.

### C. Investasi

Kegiatan investasi di Kalimantan Barat pada tahun 2008 diprediksi tumbuh sebesar 12,60% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 0,65% (y-o-y). Faktor yang mempengaruhi peningkatan investasi tersebut antara lain membaiknya ekspektasi iklim usaha di Kalbar dan

kondisi perekonomian saat ini. Berdasarkan hasil survei konsumen (SK) bulan Desember 2008 terhadap indek keyakinan ekonomi saat ini dan indeks ekspektasi konsumen menunjukkan angka saldo tertimbang masing-masing diatas 100, yakni 101,8 dan 116,0. Hal ini mencerminkan dunia usaha dan perekonomian di tahun 2008 dalam kondisi yang kondusif dan prospektif.

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi antara lain tercermin pada *outstanding* kredit investasi oleh sektor perbankan yang masih memiliki trend pertumbuhan tahunan yang meningkat Hingga bulan Desember 2008, pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor telah tumbuh sebesar 28,15% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,67% (y-o-y). Pembiayaan investasi (belanja modal) dari APBD juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar 10,69%, yakni dari Rp320,85 miliar menjadi Rp355,16 miliar.



Membbaiknya iklim usaha juga dapat dilihat dari realisasi investasi PMDN di tahun 2008 yang telah mencapai Rp5.201 miliar atau meningkat 13,57% dengan jumlah proyek sebanyak 9 proyek. Minat investasi melalui persetujuan proyek baru PMDN juga meningkat sebanyak 11 proyek dengan nilai investasi mencapai Rp3.612 miliar. Penambahan proyek ini diperkirakan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 12.236 orang dengan alokasi terbesar berada dalam sektor industri perkebunan kelapa sawit.

Sementara itu, realisasi PMA hingga tahun 2008 telah mencapai USD786,30 juta atau meningkat 8,39% (y-o-y) dengan jumlah proyek sebanyak 4 proyek. Persetujuan proyek baru PMA juga bertambah sebanyak 24 proyek dengan nilai investasi sebesar Rp4.670 miliar dan USD27,55 juta. Penambahan proyek ini diperkirakan akan menyerap tenaga kerja sebanyak 8.560 orang dengan alokasi terbesar berada dalam sektor perkebunan kelapa sawit dan sektor perdagangan.



**Tabel 1.4. Rencana dan Realisasi Kumulatif Perkembangan Investasi PMDN /PMA Di Kalimantan Barat hingga Desember 2008**

NO.	Tahun	PMDN				PMA			
		Rencana		Realisasi		Rencana		Realisasi	
		Proyek	Rp Juta	Proyek	Rp Juta	Proyek	USD Ribu	Proyek	USD Ribu
1	2007	158	40.015.469.56	109	4,579,583	131	1981590.97	49	725,442
2	2008	168	43.613.640.96	118	5,201,255	154	2492407.12	53	786,297

Sumber : BAKOMAPIN Kalbar (diolah)

### 1.3. Sisi Penawaran

Respon sektoral terhadap perlambatan pertumbuhan di sisi permintaan tercermin pada kelima sektornya, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor jasa-jasa, sektor pertanian, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan faktor penopang pertumbuhan kemungkinan besar berasal dari sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, sektor bangunan, dan sektor listrik, gas, dan air bersih.

Sementara itu, tiga sektor yang diperkirakan akan mengalami pertumbuhan tahunan tertinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 9,27% (y-o-y), sektor angkutan dan komunikasi sebesar 8,34% (y-o-y), dan sektor jasa-jasa sebesar 7,54% (y-o-y).

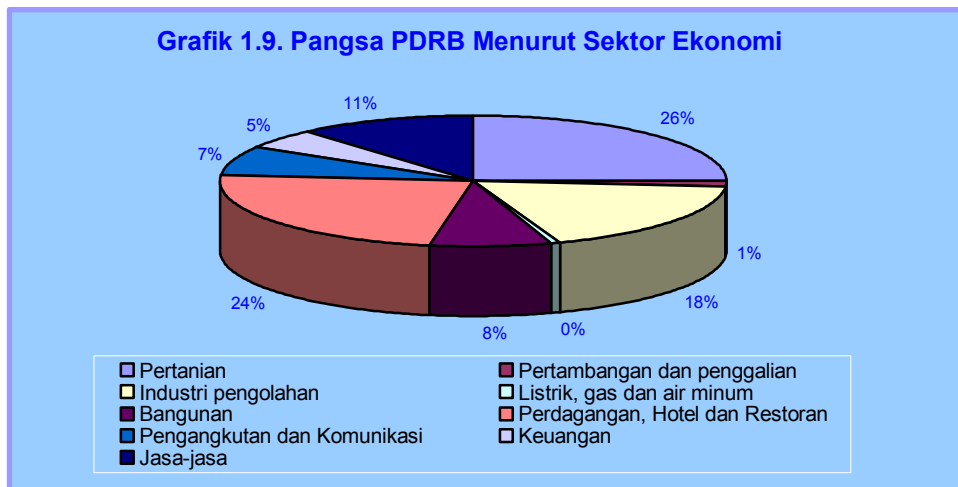
**TABEL 1.5. Pertumbuhan PDRB Menurut Sektor Ekonomi**

No.	Sektor Ekonomi	Periode		
		yoy (%)		
		2006	2007	2008*
1.	Pertanian	6.08	4.88	4.31
2.	Pertambangan dan penggalian	3.87	18.57	9.27
3.	Industri pengolahan	2.40	2.90	4.51
4.	Listrik, gas dan air minum	1.97	4.04	4.16
5.	Bangunan	5.90	5.45	5.61
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	4.89	5.41	5.74
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.37	9.57	8.34
8.	Keuangan	5.50	5.52	4.71
9.	Jasa-jasa	8.22	12.79	7.54
	<b>PDRB</b>	<b>5.23</b>	<b>6.02</b>	<b>5.52</b>

Sumber : \*Prediksi BI (diolah)

Secara nominal, nilai PDRB tahunan Kalimantan Barat tahun 2008 (berdasarkan harga konstan 2000) diperkirakan mencapai Rp27.711 miliar dengan sektor yang paling besar menyumbang nilai PDRB tersebut adalah sektor pertanian dengan nominal sebesar Rp6.906 miliar (24,92%), diikuti dengan sektor

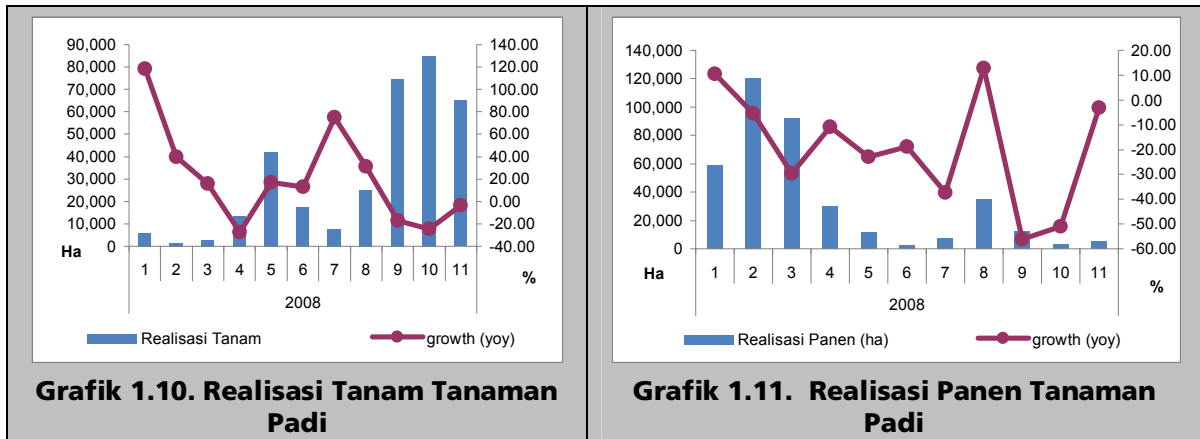
perdagangan sebesar Rp6.538 miliar (23,59%), dan sektor industri pengolahan sebesar Rp5.037 miliar (18,18%).



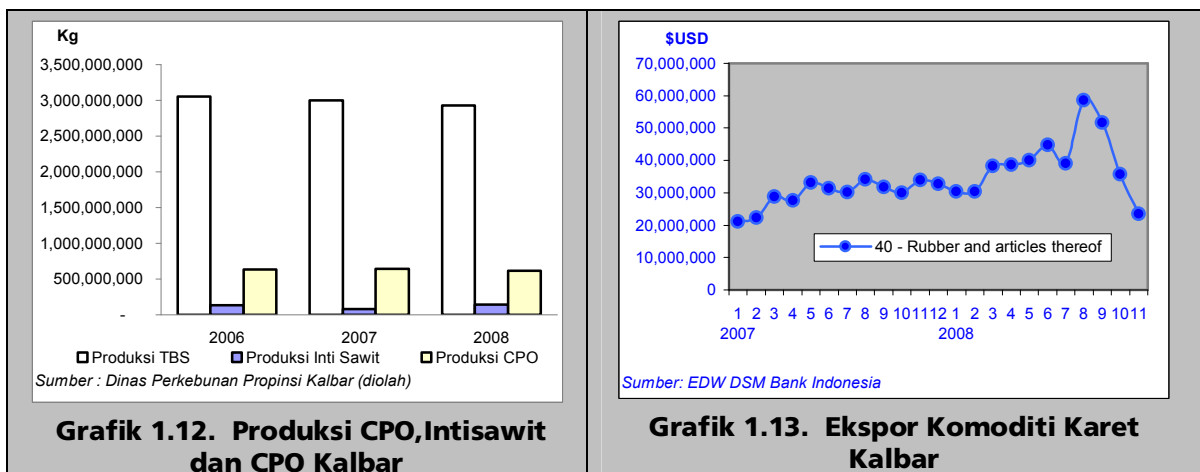
### A. Sektor Pertanian

Kinerja sektor pertanian periode laporan diperkirakan mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 4,31% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 4,88%. Perlambatan yang terjadi merupakan sumbangan dari seluruh sub sektor pendukungnya, kecuali sub sektor perikanan.

Sub sektor tanaman bahan makanan diperkirakan tumbuh melambat sebesar 5,43% (y-o-y) akibat anomali cuaca yang kurang mendukung dan kelangkaan pupuk berkualitas. Prompt indikatornya tercermin pada trend hasil luas tanam dan luas panen yang cenderung melemah dibandingkan tahun sebelumnya.



Sementara itu, sub sektor perkebunan yang ditopang dari produktifitas tanaman kelapa sawit dan karet diperkirakan hanya tumbuh 3,00% (y-o-y) sejalan dengan penurunan permintaan dunia terhadap komoditas tersebut akibat krisis keuangan global sehingga hasil produksi dan olahannya ikut berkurang.



Sementara itu, sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya diperkirakan tumbuh melambat sebesar 4,17% (y-o-y) akibat penurunan produksi daging ternak dengan pangsa paling besar, seperti ayam ras dan sapi. Sementara itu, pertumbuhan dalam sub sektor kehutanan yang diperkirakan turun sebesar -2,60% (y-o-y) sebagai dampak dari konflik lahan hutan industri dengan masyarakat setempat, permasalahan finansial dan keterbatasan SDM perusahaan industri.

Tabel 1.6. Perkembangan Produksi Daging Hewan Ternak Data Dinas Perternakan Propinsi Kalbar (diolah)					
Jenis Produksi	Tahun (ton)			Growth yoy (%)	
	2006	2007	2008	2007	2008
Produksi Daging					
1. Sapi	4,838	5,532	4,873	14.34	-11.92
2. Kerbau	14	12	5	-14.29	-54.80
3. Kambing	283	485	376	71.38	-22.38
4. Babi	5,813	6,236	3,723	7.28	-40.29
5. Ayam Ras	23,927	22,617	20,977	-5.47	-7.25
6. Ayam Buras	3,160	3,208	3,761	1.52	17.23
7. Itik	72	74	41	2.78	-44.05
Jumlah	38,107	38,164	33,757	0.15	-11.55

**Tabel 1.7 Realisasi Penanaman Dan Pemanenan IUPHHK-Hutan  
Tanaman di Propinsi Kalbar**

NO	TAHUN	PENANAMAN LUAS (Ha)	PEMANENAN m3
1	2003	3,776.32	90,374.84
2	2004	2,988.44	336,390.73
3	2005	2,988.44	198,390.02
4	2006	3,548.70	268,253.87
5	2007	5,322.83	442,563.31
6	2008	10,712.07	158,121.91

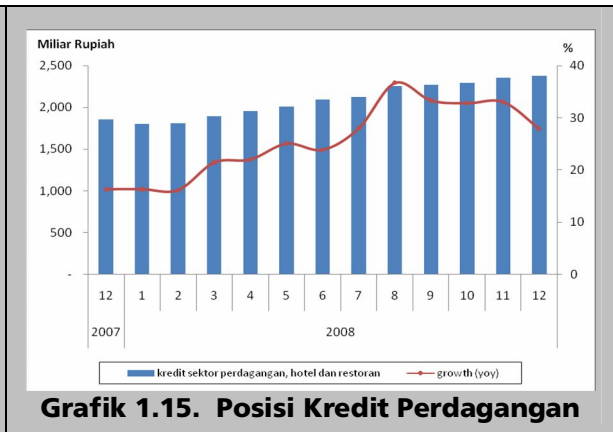
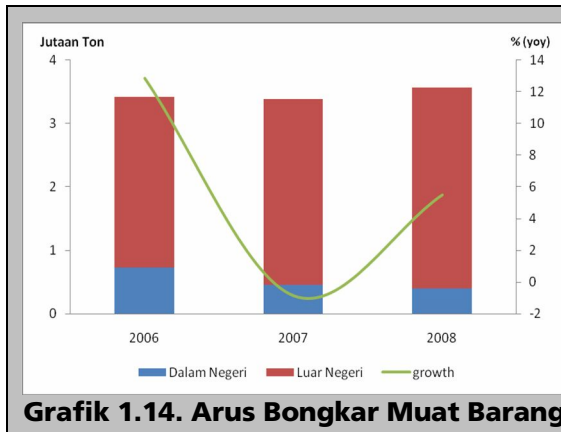
Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Kalbar

Di sisi lain, sub sektor perikanan diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 8,90% (y-o-y) sejalan dengan meningkatnya produksi perolehan ikan tangkap di perairan umum oleh nelayan, bila dilihat dari nilai rupiah. Prompt data dari Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Kalbar, mencatat bahwa selama tahun 2008 produksi perikanan tangkap mencapai Rp1.352 miliar dengan berat 71.473 ton. Dibandingkan dengan produksi ikan tangkap tahun 2007 yang tercatat mencapai Rp648 miliar dengan berat 72.314 ton, maka selama tahun 2008 telah meningkat 108,56% (y-o-y), jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2007 yang tercatat sebesar -8,79% (y-o-y).

## B. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran diperkirakan masih akan menduduki posisi kedua dalam komposisi struktur perekonomian Kalimantan Barat, yakni dengan pangsa sebesar 23,59%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,41% (y-o-y), pertumbuhan di tahun 2008 diperkirakan tumbuh meningkat dimana pada tahun laporan ini akan tumbuh sebesar 5,74% (y-o-y).

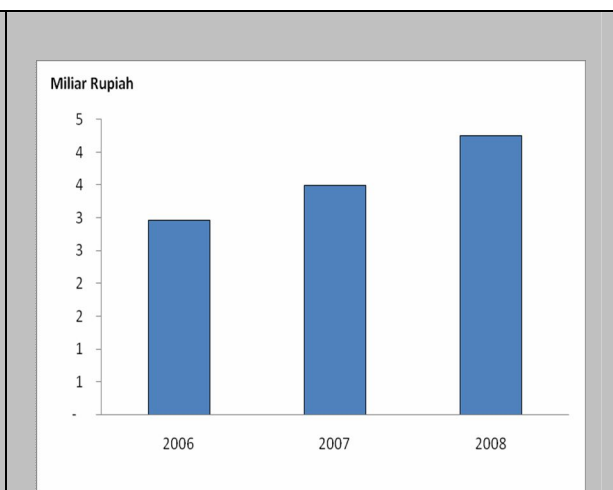
Dilihat dari sub sektornya, pada tahun 2008 ini sub sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar hingga 97,01% dari total PDRB sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pada tahun ini, pertumbuhan sub sektor perdagangan diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 5,69% (y-o-y). Pertumbuhan sub sektor perdagangan diindikasikan oleh prompt indikator penigkatan arus bongkar muat di pelabuhan Pontianak dan jumlah kapal yang bersandar baik untuk kegiatan ekspor impor antar pulau maupun luar negeri.



Sementara itu, terhadap sub sektor hotel dan sub sektor restoran tingkat pertumbuhan di tahun 2008 juga mengalami pertumbuhan yang meningkat, yakni masing-masing tumbuh sebesar 7,16% dan 7,75% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang masing-masing tumbuh sebesar 6,51% dan 6,25% (y-o-y). Hal ini dapat diindikasikan dari tingkat retribusi pajak hotel dan pajak restoran yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

BULAN	2006	2007	2008
Januari	50.74	38.71	44.69
Februari	48.63	38.49	41.14
Maret	59.76	44.30	34.84
April	51.23	45.95	45.44
Mei	48.53	49.51	44.72
Juni	49.66	49.98	50.79
Juli	48.59	53.37	43.69
Agustus	52.74	53.37	44.92
September	60.16	53.37	38.24
Oktober	40.91	35.87	44.78
Nopember	50.49	46.83	n.a
Desember	50.69	47.76	n.a

Tabel 1.8. Tingkat Penghunian Hotel

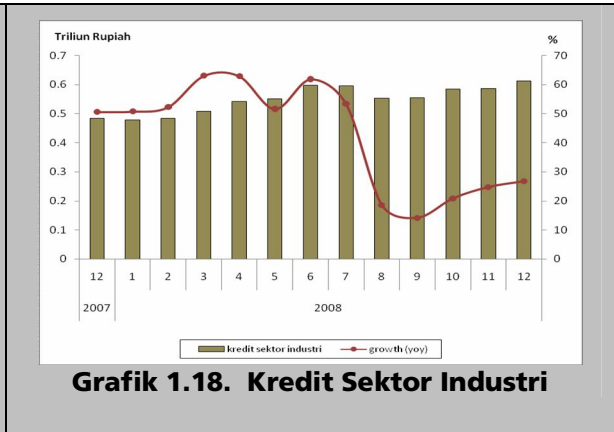
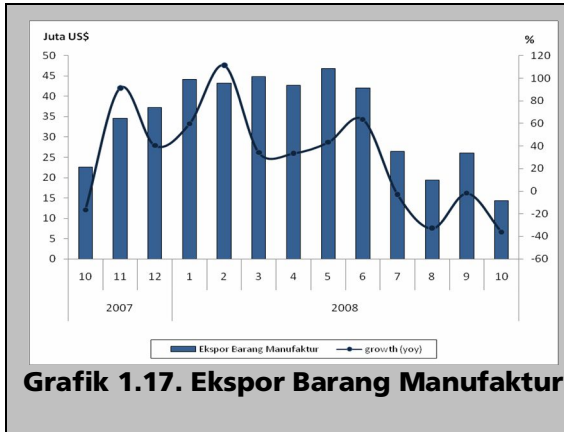


Grafik 1.16. Penerimaan Pajak Hotel

### C. Sektor Industri Pengolahan

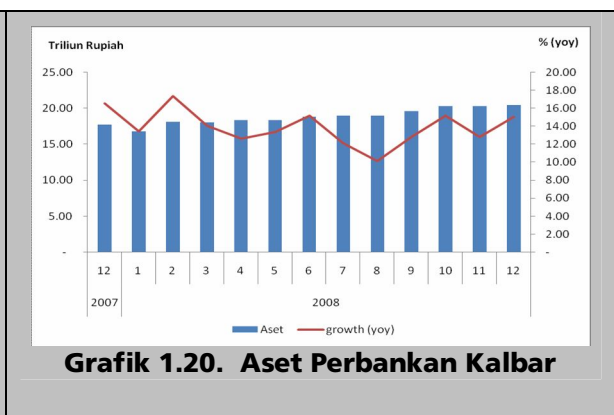
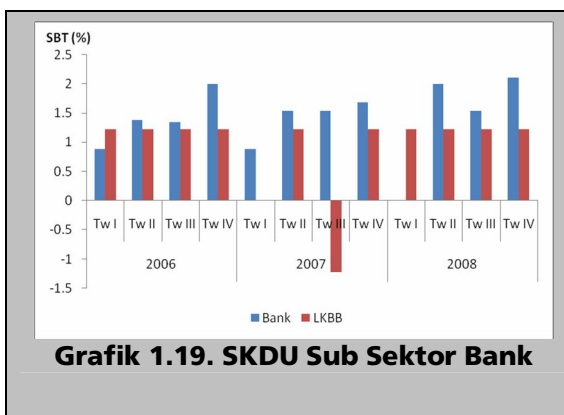
Kinerja sektor Industri pengolahan pada tahun 2008 diperkirakan tumbuh meningkat sebesar 4,51% (y-o-y), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan di tahun sebelumnya sebesar 2,90%. Percepatan ini didukung oleh prompt indikator seperti ekspor barang manufaktur dan perkembangan nilai pembiayaan melalui sektor perbankan. Untuk pembiayaan perbankan Kalbar terhadap sektor industri pengolahan menunjukkan arah yang positif dengan nilai outstanding kredit untuk

sektor industri pada posisi Desember 2008 tercatat naik sebesar Rp130 miliar atau tumbuh sebesar 26,85% (y-o-y).



**D. Sektor Lainnya**

Sektor Jasa-jasa yang menduduki posisi keempat penyumbang PDRB Kalbar menunjukkan indikasi perlambatan pertumbuhan sebesar 7,54% (y-o-y). Kondisi ini didukung oleh prompt nilai retribusi pajak hiburan dan pajak reklame selama tahun 2008 yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat nilai pajak hiburan dan pajak reklame masing-masing tumbuh sebesar 9,96% dan 16,14 (y-o-y), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 19,03% dan 23,18% (y-o-y).



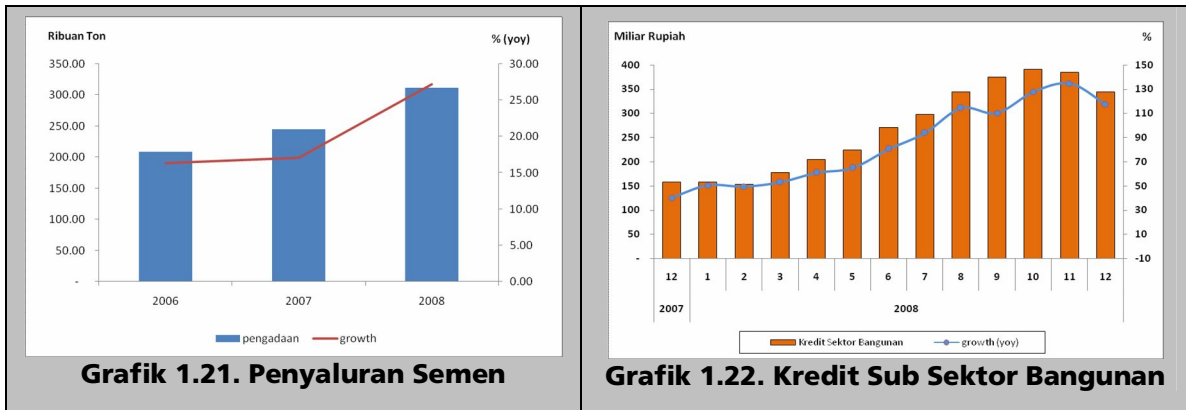
Kinerja sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama tahun 2008 juga diperkirakan tumbuh melambat sebesar sebesar 4,71% (y-o-y), turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat tumbuh 5,52% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan sektor keuangan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perkembangan asset sub sektor bank yang tumbuh melambat seperti terlihat dalam pertumbuhan total aset posisi akhir bulan Desember 2008 tercatat tumbuh sebesar 14,94% (y-o-y), lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan asset di periode

yang sama tahun sebelumnya sebesar 16,53% (y-o-y). Ditenggarai faktor penyebabnya bersumber dari likuiditas perbankan yang menipis sejalan dengan penurunan dana pihak ketiga (DPK) yang mengakibatkan kegiatan ekspansi perbankan menjadi ikut terhambat.

Setali tiga uang, sektor pengangkutan dan komunikasi diperkirakan tumbuh melambat 8,34% (y-o-y). perlambatan ini terutama didorong dari sub sektor pengangkutan yang tumbuh sebesar 4,97% sebagai akibat penurunan mobilitas manusia dan kenaikan tarif jasa pengangkutan sejalan kenaikan BBM di bulan Mei 2008. Berdasarkan dari Sistem Operasional Pelabuhan (Simopel) bersumber dari Pelindo II Pontianak dan data dari PT. Angkasapura, selama tahun 2008 penumpang yang berangkat melalui pelabuhan Pontianak, Sintete, Ketapang, serta bandara Supadio tercatat sebanyak 2.396.408 orang, meningkat 4,49% dibandingkan tahun 2007 yang tercatat sebanyak 2.293.411 orang.

Sementara itu, meskipun sektor Pertambangan dan Pengeksploasian yang memiliki pangsa relatif kecil terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 1,39%, namun pertumbuhannya adalah yang tertinggi dengan angka sebesar 9,27% (y-o-y). Namun dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 18,57% (y-o-y), pertumbuhan di tahun 2008 mengalami perlambatan yang disebabkan oleh penurunan permintaan ekspor bauksit sejalan dengan penurunan permintaan dunia. Prompt ini tercermin dari nilai pajak royalti terhadap iuran eksplorasi dan iuran eksploitasi serta ekspor bauksit yang cenderung melemah.

Di sisi lain, kinerja sektor bangunan pada tahun 2008 diperkirakan tumbuh sebesar 4,84%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun sebelumnya sebesar 5,45%. Prompt indikator pendukung tercermin dari peningkatan nilai pengadaan semen propinsi Kalbar dan percepatan pertumbuhan kredit perbankan dalam sektor bangunan yang tumbuh sebesar 117,69% (y-o-y), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 40,17% (y-o-y).



Sektor lainnya yang juga mengalami percepatan pertumbuhan namun relatif kecil pangsaanya terhadap PDRB, yaitu sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, yang tumbuh 4,16% (y-o-y). Dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut sedikit lebih tinggi dimana pada tahun 2007 tumbuh sebesar 4,04% (y-o-y). Faktor pendorongnya berasal dari sub sektor listrik dengan nilai PDRB yang meningkat sebesar 5,01% (y-o-y) akibat kenaikan omset penjualan sejalan dengan penambahan jumlah pelanggan dan permintaan listrik.



## Suplemen 1

### **ANTISIPASI KRISIS KEUANGAN GLOBAL DI KALIMANTAN BARAT**

Salah satu perintah Presiden RI kepada kalangan dunia usaha adalah untuk tetap mendorong sektor riil agar tetap dapat bergerak. Tujuannya adalah untuk menjaga kesinambungan pajak dan penerimaan negara serta lapangan kerja. Bank Indonesia dan perbankan nasional harus menjaga fundamental perbankan membangun sistem agar kredit bisa mendorong sektor riil. Pemerintah juga akan menjalankan kewajibannya untuk memberikan insentif dan kemudahan secara proporsional. Perintah di atas diberikan sebagai langkah antisipasi sekaligus reaksi atas dampak krisis finansial di Amerika Serikat yang mempengaruhi perekonomian global.

Di Kalimantan Barat, dampak ini telah dirasakan dengan jatuhnya harga komoditas-komoditas unggulan, seperti CPO, karet, kayu, dan lain-lain. Tentunya dampak ini sangat memukul sektor riil di Kalbar, apalagi penyumbang utama PDRB di wilayah ini adalah sektor pertanian. Kondisi yang ada saat ini telah menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Tentunya kerjasama dan koordinasi pihak-pihak berwenang sangat diperlukan untuk mengantisipasi dampak turunan yang bisa timbul apabila kondisi yang buruk ini berlarut-larut.

Kantor Bank Indonesia Pontianak sebagai perpanjangan tangan dari otoritas moneter dan perbankan sangat peduli dengan kondisi ini. Sinergi antara sektor riil, fiskal, dan moneter merupakan syarat utama terciptanya stabilitas sistem keuangan. Perbankan dalam kaitan ini harus mendukung Bergeraknya sektor riil namun dengan memperhatikan koridor prinsip berusaha yang sehat untuk menjaga kesinambungan usaha perbankan. Apalagi dalam situasi krisis, perbankan harus memberikan kepastian akan keamanan dana masyarakat yang dikelolanya.

Dari hasil pertemuan dengan beberapa instansi terkait pada acara yang difasilitasi oleh Kantor Bank Indonesia Pontianak dapat dirumuskan beberapa langkah antisipatif dan usulan kebijakan sebagai berikut:

**1. Perlunya keberpihakan pemerintah kepada petani yang dirugikan langsung oleh penurunan harga komoditas dunia, terutama sawit dan karet.**

Usulan kebijakan tingkat nasional: Pemerintah Pusat bersama Bank Indonesia dan Asosiasi Perbankan Nasional merumuskan kebijakan untuk memberikan keringanan pembayaran kembali kredit bagi petani (sawit, karet, dll) yang terkena dampak penurunan harga. Selain menguntungkan petani, kebijakan ini juga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan kredit macet sektor pertanian yang akan mengakibatkan dampak turunan luas.

Usulan kebijakan tingkat daerah: Pemerintah Daerah dapat memberikan bantuan kepada petani sawit dan karet untuk meringankan kebutuhan pokok mereka dengan pemanfaatan lahan seoptimal mungkin. Misalnya dengan memberikan bantuan bibit dan saprodi untuk kegiatan tanam tumpangsari tanaman pangan seperti jagung, padi, atau kedelai.

**2. Membentuk forum lintas sektoral yang memantau dan membahas perkembangan ekonomi dan inflasi di Kalbar yang selanjutnya dapat memberikan rekomendasi dan usulan kepada Kepala Daerah (usulan kebijakan tingkat daerah).**

Di beberapa propinsi telah dibentuk Tim Pengendali/Pemantau Inflasi Daerah (TPID) dengan keputusan Gubernur dengan tugas memberikan informasi, masukan, dan usulan kebijakan kepada Pemda. Forum ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada pemerintah daerah sebagai referensi penyusunan kebijakan yang terkait dengan ketersediaan serta kelancaran barang/jasa di Kalbar dan efektifitas realisasi pungutan atau pengeluaran pemerintah.

**3. Mengoptimalkan upaya pengembangan komoditas-komoditas potensial dalam kerangka FPPED Kalbar (usulan kebijakan tingkat daerah).**

Sebagai informasi, KBI Pontianak selama ini telah berupaya menciptakan sinergitas antara para pemangku kepentingan untuk bekerja bersama melalui kolaborasi program pengembangan komoditas unggulan Kalbar. Salah satu agenda Tim Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (TFPPED) Kalbar adalah meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan melalui diversifikasi produk pertanian pasca panen (misalnya: jus jeruk, konsentrat nanas, gula tebu) dan perluasan pasar.

**4. Membuka dan memfasilitasi akses pembiayaan UMKM ke perbankan melalui pendirian Lembaga Penjaminan Kredit Daerah (LPKD).**

Usulan kebijakan tingkat daerah: Pemerintah Daerah dapat mendirikan LPKD untuk menopang UMKM yang *feasible* (layak) tapi kekurangan jaminan untuk mendapatkan kredit dari bank. Mekanisme ini diharapkan dapat membantu terciptanya klaster-klaster usaha skala kecil menengah yang baru untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap komoditas primer (sawit, karet, kayu). Upaya ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian Kalbar yang masih didominasi oleh UMKM.

Usulan kebijakan tingkat nasional: Salah satu kendala dalam mendirikan LPKD aspek legal dan finansial Pemerintah Pusat (via Depkeu) yang belum memungkinkan. Meskipun Perpres mengenai hal ini telah terbit, namun juklak yang belum jelas dan batasan modal yang terlalu tinggi berpotensi menghambat realisasinya di daerah. Untuk itu, keseriusan Pemerintah Pusat dalam hal ini perlu lebih ditindaklanjuti.

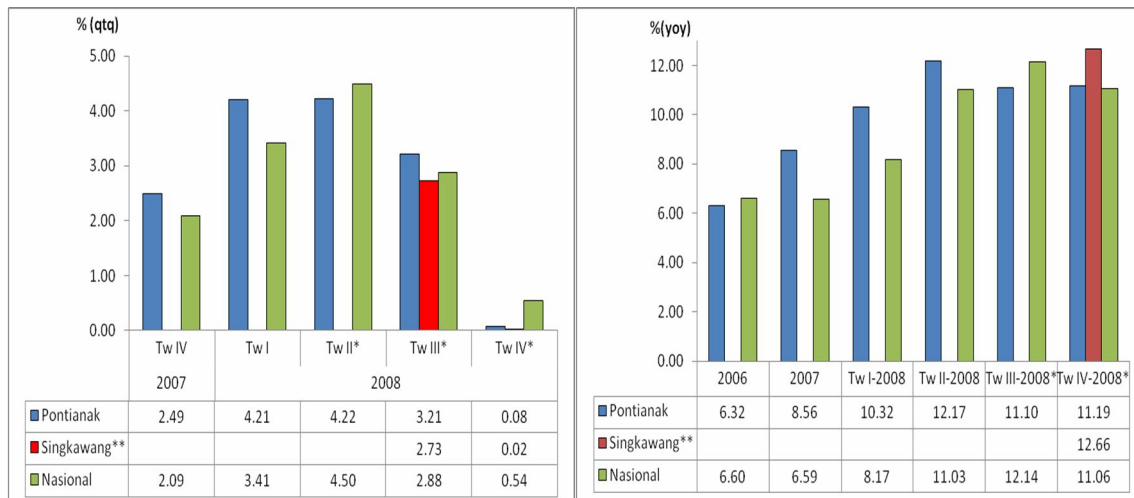
**BAB  
II**

**PERKEMBANGAN INFLASI**

**2.1. Gambaran Umum**

**Tekanan terhadap harga-harga di kota Pontianak dan Singkawang pada triwulan IV 2008 menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.**

Inflasi kota Pontianak triwulan IV 2008 sebesar 0,08% (qtq), mengalami penurunan signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya 3,21% dan triwulan yang sama tahun 2007 yang tercatat 2,49%. Jika dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat 0,54% (qtq) di triwulan IV 2008, angka inflasi kota Pontianak masih lebih rendah. Secara tahunan, angka inflasi kota Pontianak tercatat 11,19% (yoy) pada 2008, mengalami kenaikan tipis dibandingkan triwulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan angka inflasi nasional pada 2008 yang tercatat 11,06% (yoy), angka inflasi kota Pontianak sedikit lebih tinggi.



Sumber: BPS diolah

Sumber: BPS diolah

Keterangan: \*Sejak triwulan II 2008, BPS menggunakan Tahun Dasar 2007

\*\*Sejak bulan Juni 2008, kota Singkawang masuk dalam cakupan kota SBH 2007

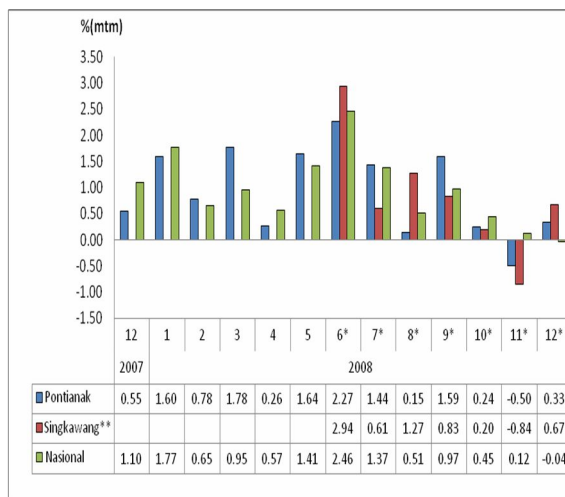
**Grafik 2.1 Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq)**

**Grafik 2.2 Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (yoy)**

Sejak bulan Juni 2008, BPS menambah cakupan kota dalam Survei Biaya Hidup (SBH) 2007. Kota Singkawang menjadi kota kedua di Kalimantan Barat yang menjadi cakupan SBH 2007 setelah kota Pontianak. Tekanan harga secara umum di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 berada pada angka 0,02% (qtq), menurun sangat signifikan jika dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,73%. Apabila dibandingkan dengan inflasi nasional triwulan IV 2008 yang berada

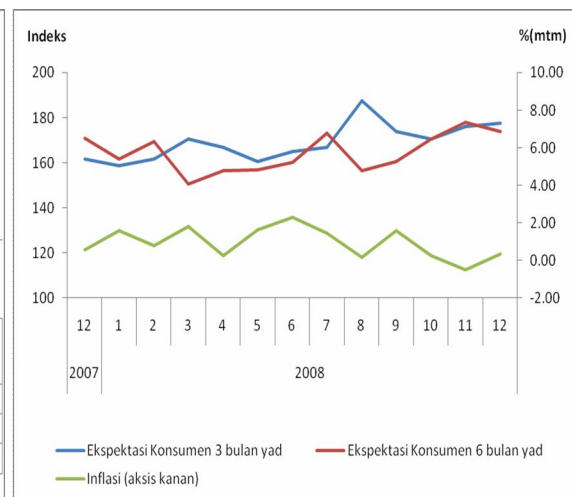
pada angka 0,54% (qtoq), maka angka inflasi kota Singkawang pada triwulan yang sama jauh lebih kecil. Berdasarkan publikasi BPS, inflasi tahunan di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 tercatat sebesar 12,66% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional pada triwulan yang sama yang berada pada 11,06%.

**Penyebab melemahnya tekanan harga secara umum pada triwulan IV 2008 di kota Pontianak maupun Singkawang adalah penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) sebanyak 2 kali pada akhir tahun 2008 yang langsung berdampak pada penurunan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan.** Meskipun terdapat 2 perayaan hari besar keagamaan di akhir tahun 2008 yaitu Hari Raya Idul Adha dan Natal, namun tekanan harga relatif tidak sebesar triwulan III 2008 dimana terdapat bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.



Sumber: BPS diolah

**Grafik 2.3 Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (mtm)**



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak dan BPS diolah

**Grafik 2.4 Perkembangan Indeks Ekspektasi Konsumen terhadap harga secara umum**

**Ditinjau secara bulanan, tekanan harga di kota Pontianak dan kota Singkawang pada tiga bulan terakhir di tahun 2008 secara umum terkendali dengan baik.** Pada bulan Oktober 2008 inflasi kota Pontianak tercatat 0,24% (mtm) dan kota Singkawang tercatat 0,20%, sedangkan inflasi nasional berada pada angka yang lebih tinggi yaitu 0,45%. Pada bulan November 2008, laju inflasi kota Pontianak maupun Singkawang mengalami kontraksi dan berada pada level deflasi masing-masing sebesar 0,5% dan 0,8% (mtm), angka ini juga lebih rendah dibandingkan inflasi nasional bulan November yang tercatat sebesar 0,12%. Sementara kondisi tekanan harga bulan Desember 2008 di kota Pontianak dan Singkawang meningkat dibandingkan bulan sebelumnya. Angka inflasi bulan Desember 2008 di kota Pontianak dan Singkawang masing-masing tercatat 0,33%

dan 0,67% (mtm), jauh lebih tinggi dibandingkan laju inflasi nasional yang tercatat mengalami deflasi sebesar 0,04%.

**Masyarakat kota Pontianak cenderung lebih adaptif dalam menyikapi perubahan harga dalam jangka pendek.** Hal ini tercermin dari hasil Survey Konsumen untuk indeks ekspektasi perubahan harga secara umum untuk jangka waktu 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang dapat dijadikan prompt indikator inflasi kota Pontianak. Perubahan yang terjadi pada indeks ekspektasi perubahan harga dalam jangka pendek (3 bulan) sejalan dengan perubahan inflasi bulanan, sementara untuk jangka panjang (6 bulan) cenderung tidak sejalan.

## 2.2. Inflasi Triwulanan Berdasarkan Kelompok Barang dan Jasa

**Ditinjau dari kelompok barang dan jasa yang tercakup dalam IHK, hampir semua kelompok mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya.** Untuk kota Pontianak, kecuali pada kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, yang mengalami percepatan laju inflasi, semua kelompok mengalami perlambatan inflasi secara signifikan. Pada kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan laju inflasi bahkan berkontraksi hingga terjadi deflasi sebagai akibat dari penurunan harga BBM oleh Pemerintah di bulan Desember 2008. Sedangkan laju inflasi yang mengalami kenaikan terbesar yaitu pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

**Tabel 2.1 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Barang dan Jasa (%-qtq)**

No.	Kelompok	2007			2008			
		Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
					Ptk	Skw	Ptk	Skw
1	Bahan Makanan	2.74	9.01	5.81	0.92	2.34	1.71	-0.16
2	Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.10	5.36	1.56	1.12	2.16	2.44	0.86
3	Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	3.79	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21
4	Sandang	2.07	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29
5	Kesehatan	0.69	1.36	1.87	2.86	3.44	2.37	0.21
6	Pendidikan, rekreasi dan olahraga	5.21	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03
7	Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.24	0.34	7.96	4.72	3.53	-7.63	-0.84
	<b>Umum</b>	<b>2.49</b>	<b>4.21</b>	<b>4.22</b>	<b>3.21</b>	<b>2.73</b>	<b>0.08</b>	<b>0.02</b>

Sumber: BPS diolah

**Tekanan harga di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 mengalami perlambatan pada semua kelompok barang dan jasa dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Sejalan dengan penurunan di kota Pontianak, kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan juga mengalami kontraksi hingga tercatat mengalami deflasi 0,84% (qtq) sebagai akibat langsung penurunan harga BBM oleh Pemerintah, sedangkan perlambatan laju inflasi terkecil terjadi pada kelompok kesehatan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,21% (qtq).

### 2.2.1. Kelompok Bahan Makanan

**Kelompok bahan makanan di Kota Pontianak mengalami kenaikan pada triwulan IV 2008 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.** Kenaikan terbesar terjadi pada sub kelompok sayur-sayuran yang tercatat 13,11% (qtq) yang diakibatkan mulai berlangsungnya musim penghujan yang menyebabkan banjir dan kerusakan tanaman sayuran. Selain itu kenaikan yang cukup besar juga terjadi pada sub kelompok ikan segar yang tercatat 8,38% (qtq) yang dipicu faktor musiman yaitu gelombang besar dan cuaca buruk yang terjadi di akhir tahun. Sub kelompok bumbu-bumbuan juga mengalami kenaikan sebesar 8,24% (qtq) akibat adanya peristiwa hari besar keagamaan, khususnya hari raya Idul Adha yang menggiring permintaan bumbu-bumbuan sebagai komponen vital dalam penyajian hidangan hari raya ikut naik. Sementara penurunan terbesar terjadi pada sub kelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya. Sub kelompok ini mengalami penurunan yang cukup dalam hingga mengalami deflasi pada triwulan IV 2008 sebesar 11,52% (qtq) yang diduga akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengkonsumsi daging dan isu produk susu bermelamin yang sempat meresahkan masyarakat.

**Tekanan harga kelompok bahan makanan di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 mengalami deflasi dibandingkan triwulan sebelumnya.** Sumbangan terbesar terjadinya deflasi dari sub kelompok telur, susu, dan hasil-hasilnya. Sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada sub kelompok ikan segar terutama ikan laut . Cuaca buruk dan gelombang besar menjadi penyebab utama nelayan menahan diri untuk melaut.

**Tabel 2.2 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Bahan Makanan (%-qtq)**

Kelompok	2007			2008			
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Bahan Makanan	2.74	9.01	5.81	0.92	2.34	1.71	-0.16
- Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	-1.41	8.31	1.62	1.14	-1.14	0.12	0.57
- Daging dan Hasil-hasilnya	3.31	1.20	16.25	-2.34	12.07	4.98	-4.20
- Ikan Segar	-3.44	24.94	3.14	-1.70	-2.73	8.38	8.43
- Ikan Diawetkan	5.54	11.48	5.39	13.77	1.50	4.59	6.99
- Telur, Susu dan Hasil-hasilnya	-0.04	10.84	9.17	9.32	-1.11	-11.52	-12.76
- Sayur-sayuran	23.73	-15.23	20.60	6.32	15.28	13.11	-0.26
- Kacang – kacang	-4.83	23.04	-0.04	0.65	0.16	8.87	-0.09
- Buah – buahan	3.51	5.52	2.85	2.92	15.94	0.71	-3.21
- Bumbu – bumbu	17.53	-1.95	-4.66	-9.51	-9.73	8.24	7.35
- Lemak dan Minyak	-2.23	35.47	0.31	-7.82	-2.21	-11.44	-2.10
- Bahan Makanan Lainnya	2.01	-1.16	-1.17	7.85	-4.84	7.21	3.68

Sumber: BPS diolah

### 2.2.2. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Pada triwulan IV 2008 terjadi kenaikan harga secara umum di kota Pontianak pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan terbesar terjadi pada sub kelompok minuman tidak beralkohol. Kenaikan diduga disebabkan permintaan yang tinggi akibat pola konsumsi masyarakat pada hari Natal dan perayaan pergantian tahun. Sedangkan penurunan terbesar terjadi pada sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol. Penurunan diduga terjadi pada produk bir karena tembakau cenderung tetap dan merupakan salah satu komponen harga yang diatur oleh pemerintah (*administered prices*).

**Tabel 2.3 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan tembakau (%-qtq)**

Kelompok	2007			2008			
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau	2.10	5.36	1.56	1.12	2.16	2.44	0.86
- Makanan jadi	2.66	7.16	0.56	0.08	3.88	1.63	1.03
- Minuman tidak beralkohol	3.17	5.97	6.62	1.12	-0.33	6.09	1.39
- Tembakau dan minuman beralkohol	0.00	0.74	0.31	4.51	0.57	1.83	0.17

Sumber: BPS diolah



**Kondisi tekanan harga di kota Singkawang pada triwulan IV 2008 untuk kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau cenderung melambat dibandingkan triwulan sebelumnya.** Perlambatan terutama dipicu oleh sub kelompok tembakau dan minuman beralkohol yang tercatat mengalami perlambatan 0,17% (qtq), sedangkan kenaikan terbesar terjadi pada minuman tidak beralkohol yang mengalami kenaikan sebesar 1,39% (qtq).

### 2.2.3. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar

**Inflasi kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar di kota Pontianak pada triwulan IV 2008 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya.** Hampir semua sub kelompok mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Sub kelompok yang walaupun melambat namun mengalami kenaikan terbesar adalah biaya tempat tinggal sebesar 2,08% (qtq), sedangkan yang mengalami kenaikan terkecil adalah bahan bakar, penerangan dan air sebesar 0,05% (qtq).

**Tabel 2.4 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar (%-qtq)**

Kelompok	2007			2008			
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	3.79	3.08	3.89	5.49	3.13	1.31	0.21
- Biaya tempat tinggal	0.86	3.45	4.56	6.13	1.50	2.08	0.10
- Bahan bakar, penerangan dan air	10.65	2.64	2.92	5.78	7.75	0.05	0.42
- Perlengkapan rumah tangga	1.40	1.20	1.42	2.53	1.48	1.22	0.71
Penyelenggaraan rumah tangga	0.90	3.75	5.47	4.22	1.97	0.68	-0.21

Sumber: BPS diolah

**Sementara di kota Singkawang meskipun mengalami kenaikan harga secara umum selama triwulan IV 2008, namun terjadi perlambatan apabila dibandingkan triwulan sebelumnya.** Hampir semua sub kelompok mengalami perlambatan. Sub kelompok penyelenggaraan rumah tangga bahkan mengalami kontraksi dan mengalami deflasi 0,21% (qtq). Sub kelompok yang mengalami kenaikan terbesar adalah perlengkapan rumah tangga sebesar 0,71% (qtq),

sedangkan yang mengalami kenaikan-terkecil adalah biaya tempat tinggal sebesar 0,1% (qtq).

#### 2.2.4. Kelompok Sandang

**Selama triwulan IV 2008 di kota Pontianak tercatat terjadi perlambatan pada laju inflasi kelompok sandang dibandingkan triwulan sebelumnya.**

Dari 4 sub kelompok yang menjadi cakupan perhitungan IHK, 2 sub kelompok yaitu sandang wanita dan sandang anak-anak tidak mengalami perubahan. Sedangkan sandang laki-laki mengalami perlambatan 0,71% (qtq), sebaliknya sub kelompok barang pribadi dan sandang lain mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 5,15% (qtq). Kenaikan pada sub kelompok barang pribadi dan sandang lain diduga akibat kenaikan harga pada emas perhiasan.

**Tabel 2.5 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Sandang (%-qtq)**

Kelompok	2007		2008				
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Sandang	2.07	1.68	2.72	2.21	0.98	1.44	0.29
- Sandang laki-laki	-1.30	3.58	0.98	3.81	1.70	0.71	0.55
- Sandang wanita	0.10	1.45	0.99	2.81	1.67	0.00	0.74
- Sandang anak-anak	1.40	1.25	0.72	1.94	1.76	0.00	0.14
- Barang pribadi dan sandang lain	10.79	-0.14	9.40	0.02	-2.15	5.15	-0.64

Sumber: BPS diolah

**Sejalan dengan trend perlambatan yang terjadi di kota Pontianak, kelompok sandang di kota Singkawang juga mengalami perlambatan laju inflasi selama triwulan IV 2008.** Perlambatan terjadi di hampir semua sub kelompok. Kenaikan terkecil terjadi pada sub kelompok sandang anak-anak yang tercatat 0,14% (qtq), sedangkan kenaikan terbesar pada sub kelompok sandang wanita yang tercatat 0,74% (qtq). Kenaikan pada sub kelompok sandang wanita diduga dipicu oleh meningkatnya permintaan sepatu dan sandal kulit wanita yang merupakan perilaku masyarakat dalam menyambut perayaan perayaan hari besar keagamaan dan perayaan akhir tahun. Sub kelompok barang pribadi dan sandang lain yang mengalami kenaikan meski masih mengalami deflasi 0,64% (qtq).

### 2.2.5. Kelompok Kesehatan

**Dibandingkan triwulan III 2008, laju inflasi kelompok kesehatan di kota Pontianak pada triwulan IV 2008 relatif melambat.** Perlambatan terbesar terjadi pada sub kelompok jasa perawatan jasmani yang tercatat 0,54% (qtq). Sedangkan kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada sub kelompok jasa kesehatan yang dipicu meningkatnya biaya rumah sakit. Selain itu kenaikan juga terjadi pada sub kelompok obat-obatan.

**Tabel 2.6 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Kesehatan (%-qtq)**

Kelompok	2007			2008			
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Kesehatan	0.69	1.36	1.86	2.86	3.44	2.37	0.21
- Jasa kesehatan	0.46	0.87	0.58	4.58	3.74	6.39	0.12
- Obat-obatan	0.16	0.48	1.05	0.53	4.75	0.83	0.10
- Jasa perawatan jasmani	1.46	0.00	0.46	8.21	0.21	0.54	0.54
- Perawatan jasmani dan kosmetik	0.82	2.22	3.37	1.81	2.78	0.79	0.32

Sumber: BPS diolah

**Laju inflasi kelompok kesehatan di kota Singkawang selama triwulan IV 2008 mengalami perlambatan yang cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya.** Inflasi terbesar terjadi pada sub kelompok jasa perawatan jasmani sebesar 0,54% (qtq) dan yang terkecil pada sub kelompok obat-obatan 0,10% (qtq).

### 2.2.6. Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

**Tekanan harga pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga selama triwulan IV 2008 melemah secara signifikan.** Sub kelompok yang menjadi pemicu melemahnya tekanan inflasi adalah sub kelompok jasa pendidikan yang tidak mengalami perubahan, setelah mengalami kenaikan cukup tinggi pada triwulan sebelumnya. Sementara kenaikan terbesar terjadi pada sub kelompok perlengkapan/peralatan pendidikan yang tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,59%(qtq).

**Tabel 2.7 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga (%-qtq)**

Kelompok	2007	2008					
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Pendidikan, rekreasi dan olahraga	5.21	0.43	0.00	7.52	3.24	0.45	-0.03
- Jasa pendidikan	8.49	0.00	0.00	11.82	3.14	0.00	0.00
- Kursus-kursus/pelatihan	0.00	0.00	0.00	6.03	4.89	0.59	0.06
- Perlengkapan/peralatan pendidikan	1.37	2.08	1.45	1.19	5.35	2.59	0.00
- Rekreasi	-0.53	0.71	-1.13	-0.34	1.73	0.27	-0.12
- Olahraga	0.24	1.61	0.80	16.29	4.87	1.35	0.02

Sumber: BPS diolah

**Kota Singkawang mencatat deflasi sebesar 0,03% (qtq) pada triwulan IV 2008 untuk kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga.** Pemicu deflasi adalah sub kelompok rekreasi yang mencatat deflasi sebesar 0,12% (qtq) sedangkan pada sub kelompok kursus-kursus/ pelatihan, meski melambat namun masih mengalami kenaikan tertinggi sebesar 0,06% (qtq).

### 2.2.7. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

**Keputusan pemerintah menurunkan harga BBM membuat laju inflasi di kota Pontianak untuk kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan pada triwulan IV 2008 berkontraksi hingga mencatat deflasi sebesar 7,63% (qtq).** Deflasi terbesar terjadi pada sub kelompok transpor yang terdeflasi sangat signifikan hingga mencapai 11,41%(qtq) pada triwulan IV 2008. Sub kelompok lain yang juga mengalami deflasi adalah komunikasi dan sarana pengiriman sebesar 0,47% (qtq) yang disebabkan makin ketatnya persaingan antara operator seluler dalam menambah pelanggan.

**Deflasi pada kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan juga terjadi pada triwulan IV 2008 di kota Singkawang.** Deflasi terbesar terjadi pada sub kelompok transpor sebesar 1,35 (qtq), sebagai akibat penurunan harga BBM oleh pemerintah pada bulan Desember 2008. Sedangkan sub kelompok yang mengalami kenaikan meskipun melambat adalah sub kelompok sarana dan penunjang transpor sebesar 0,07% (qtq).

**Tabel 2.8 Inflasi Triwulanan di Kalimantan Barat  
Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (%-qtq)**

Kelompok	2007	2008					
	Tw IV	Tw I	Tw II*	Tw III*		Tw IV*	
				Ptk	Skw	Ptk	Skw
Transpor, komunikasi dan jasa keuangan	0.24	0.34	7.95	4.72	3.53	-7.63	-0.84
- Transpor	0.09	0.23	13.98	6.95	6.04	-11.41	-1.35
- Komunikasi dan pengiriman	0.00	0.00	-5.84	-0.04	-3.20	-0.47	0.00
- Sarana dan penunjang transport	2.20	1.19	2.46	0.08	4.24	0.28	0.07
- Jasa keuangan	-0.01	9.35	0.00	1.99	4.13	0.00	0.00

Sumber: BPS diolah

**BAB  
III**
**PERKEMBANGAN PERBANKAN DAERAH**
**3.1. Perkembangan Bank Umum**

Kinerja bank umum selama tahun 2008 dilihat dari sisi aset, dana pihak ketiga yang dihimpun, dan kredit yang disalurkan tumbuh positif dibandingkan dengan tahun 2007.

**3.1.1. Kelembagaan**

Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum yang beroperasi di Kalimantan Barat selama tahun 2008 mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sampai dengan bulan Desember 2008, jumlah kantor bank umum di Kalimantan Barat berjumlah 227 kantor, yang terdiri dari 1 kantor pusat, yaitu PT Bank Kalimantan Barat, 60 kantor cabang, 71 kantor cabang pembantu, 34 kantor kas, dan 61 kantor unit PT Bank Rakyat Indonesia.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Kantor Bank Umum di Kalimantan Barat Per Desember 2008**

No.	Keterangan	Status Kantor				
		KP	KC	KCP	KK	Unit
<b>Bank Umum Pemerintah</b>		<b>1</b>	<b>33</b>	<b>44</b>	<b>27</b>	<b>61</b>
1	Konvensional	1	31	44	27	61
2	Syariah	-	2	-	-	-
<b>Bank Umum Swasta Nasional</b>		<b>-</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>7</b>	<b>-</b>
1	Konvensional	-	24	25	5	-
2	Syariah	-	3	2	2	-
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>60</b>	<b>71</b>	<b>34</b>	<b>61</b>

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Dilihat dari sebaran lokasi kantor, sebagian besar kantor bank tersebut berada di kota Pontianak *sebanyak* 83 kantor, disusul oleh Kabupaten Ketapang 26 kantor, Kabupaten Sanggau 23 kantor, Kabupaten Pontianak 20 kantor, Kabupaten Sambas 19 kantor, Kota Singkawang 14 Kantor, Kabupaten Sintang 12 kantor, Kabupaten Kapuas Hulu 10 kantor, Kabupaten Bengkayang 6 kantor, Kabupaten Sekadau dan Kabupaten Melawi masing-masing 5 kantor dan terakhir Kabupaten Landak 4 kantor.

Dilihat dari jenis kegiatannya, sebagian besar kantor bank umum yang ada di Kalimantan Barat merupakan bank konvensional dengan jumlah kantor bank mencapai 218 kantor, sedangkan yang beroperasi dengan prinsip syariah hanya 9 kantor bank yang seluruhnya ada di Kota Pontianak.

Jika dilihat dari kepemilikannya, sebagian besar kantor bank merupakan bank milik pemerintah, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), yang mencapai 166 kantor bank. Sementara itu, bank yang merupakan jaringan kantor bank umum swasta nasional di Kalimantan Barat hanya 61 kantor bank. Hal ini dapat dimaklumi karena pada umumnya bank umum swasta nasional hanya berkonsentrasi pada kota-kota besar, sedangkan bank pemerintah banyak membuka kantor hampir di seluruh kabupaten yang ada di Kalimantan Barat karena mengemban tugas sebagai *agent of development* dari pemerintah.

### 3.1.2. Aset

Bertambahnya jumlah bank yang beroperasi di Kalimantan Barat sepanjang tahun 2008 memberi dampak positif bagi pertumbuhan aset perbankan, Pada tahun 2008 di Kalimantan Barat telah beroperasi satu Bank Asing dan Campuran. Tercatat hingga 2008 jumlah aset bank umum di Kalimantan Barat mencapai Rp20.389 miliar atau tumbuh 15,00% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Pangsa (%)	Pertumb. (yoy)
<b>Asset Bank Umum</b>	<b>12,441</b>	<b>15,214</b>	<b>17,729</b>	<b>20,389</b>		<b>15.00</b>
- Bank Pemerintah	7,044	9,283	10,806	12,201	<b>59.84</b>	<b>12.91</b>
- BUSN	5,397	5,931	6,923	8,188	<b>40.16</b>	<b>18.27</b>

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Berdasarkan kelompok bank, pada tahun 2008 pencapaian pertumbuhan aset bank swasta lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aset bank pemerintah, tercatat bank swasta tumbuh 18,27% (yoy), sedangkan aset bank pemerintah hanya 12,91% (yoy). Peningkatan aset kelompok bank swasta ini terutama didorong oleh penghimpunan dana yang meningkat pesat dibandingkan dengan kelompok bank pemerintah. Kenaikan aset meningkatkan prosentase porsi bank swasta terhadap total keseluruhan aset bank umum di Kalimantan Barat,

meskipun porsi aset bank pemerintah masih dominan. Hal ini dapat dilihat dari porsi aset bank pemerintah di tahun 2007 sebesar 60,95%, turun menjadi 59,84% pada tahun 2008. Sedangkan porsi bank swasta naik dari 39,05% pada tahun 2007 menjadi 40,16% pada tahun laporan.

### 3.1.3. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga

Jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank umum di Kalimantan Barat sampai dengan tahun 2008 tercatat sebesar Rp17.570 miliar, atau terjadi peningkatan 17,22% dibandingkan tahun sebelumnya (y-o-y) yang tercatat Rp 14.988 miliar. Pencapaian ini lebih baik dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya yang tercatat hanya tumbuh 17,16% (yoy).

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Pangsa (%)	Pertumb. (yoy)
<b>Kelompok Bank</b>	<b>10,450</b>	<b>12,793</b>	<b>14,988</b>	<b>17,570</b>		<b>17.22</b>
- Bank Pemerintah	5,914	7,431	8,757	10,073	57.33	<b>15.03</b>
- BUSN	4,536	5,362	6,231	7,497	42.67	<b>20.31</b>
<b>Jenis Simpanan</b>	<b>10,450</b>	<b>12,793</b>	<b>14,988</b>	<b>17,570</b>		<b>17.22</b>
- Giro	1,845	2,601	2,911	2,813	16.01	<b>(3.38)</b>
- Deposito	3,512	4,111	4,110	5,661	32.22	<b>37.72</b>
- Tabungan	5,093	6,080	7,967	9,097	51.77	<b>14.18</b>

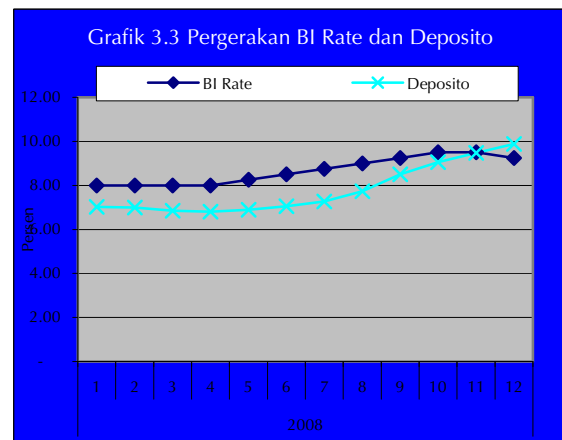
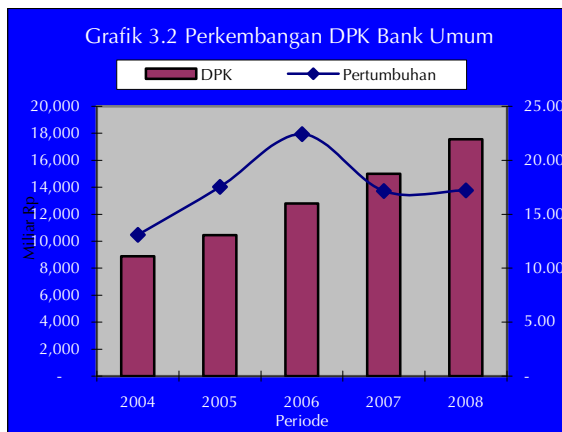
Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Percepatan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) tahun ini antara lain dipengaruhi peningkatan BI rate yang mendorong kenaikan suku bunga simpanan perbankan. Kebijakan tersebut diambil Bank Sentral untuk meredam pengaruh krisis global dengan terjadinya depresiasi mata uang rupiah akibat terjadinya kekeringan likuiditas di dalam negeri dan meredam tingginya inflasi. Koordinasi pemerintah dan Bank Indonesia bersama – sama dalam mengatasi krisis ekonomi global dengan cepat mengambil kebijakan untuk menaikkan penjaminan plafon dana yang dijamin Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dari Rp 100 juta menjadi Rp 2 miliar yang berlaku per 13 Oktober 2008. Kebijakan tersebut direspon masyarakat dengan peningkatan investasi dalam produk deposito dan terjadi pergeseran jenis simpanan masyarakat dari giro dan tabungan ke produk deposito.



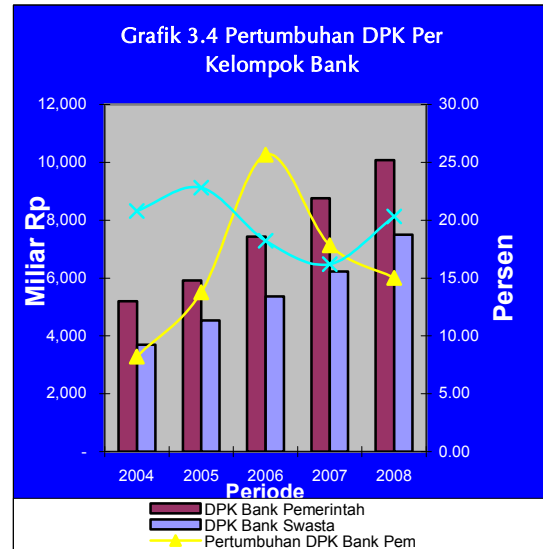
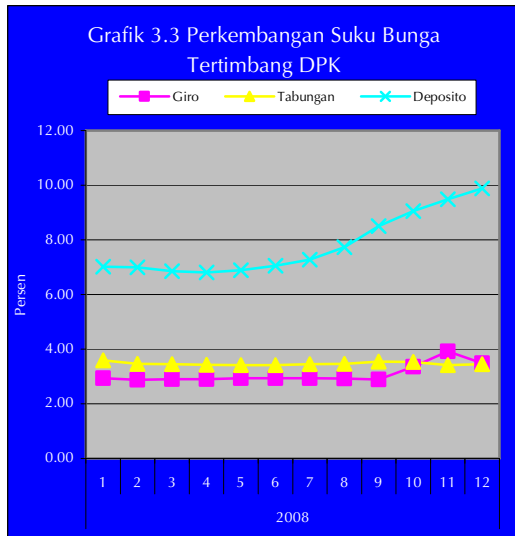
Tingkat suku bunga simpanan berjangka di Kalimantan Barat meningkat terutama pada triwulan IV-2008 dengan rata – rata tertimbang suku bunga deposito mencapai diatas 9,00%. Hal ini sejalan dengan perubahan BI Rate dari level 8,00% pada bulan April yang terus meningkat hingga ke level 9,50% pada bulan November 2008, dan mengalami penurunan tipis sebesar 25 bps dipenghujung tahun 2008.

Deposito pada tahun 2008 tumbuh mencapai 37,72% (yoy), naik signifikan dibandingkan pada tahun lalu yang tumbuh negatif 0,03% (yoy). Sedangkan produk Giro mengalami penurunan dari 11,90% (yoy) pada tahun lalu, menjadi pertumbuhan negatif 3,38% (yoy) pada tahun 2008. Adapun produk Tabungan juga mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang tercatat 31,04% (yoy) menjadi 14,18% (yoy) pada tahun 2008. Meskipun demikian komposisi DPK masih didominasi oleh tabungan (51,77%), diikuti oleh deposito (32,22%) dan giro (16,01%). Selain itu faktor gencarnya promosi dengan iming-iming hadiah baik oleh bank swasta maupun bank pemerintah mendorong peningkatan DPK yang berhasil dihimpun perbankan.



Dilihat dari kelompok bank, pertumbuhan penghimpunan dana pada kelompok bank pemerintah mencapai 15,03% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang tercatat 17,85% (yoy). Sementara itu untuk kelompok bank swasta tumbuh pesat mencapai 20,31% (yoy), dibandingkan tahun lalu yang tercatat hanya 16,21% (yoy). Hal ini menyebabkan pangsa kelompok bank pemerintah sedikit mengalami penurunan yaitu dari 58,43% pada tahun 2007 menjadi 57,33% pada tahun 2008. Di pihak lain, pangsa kelompok bank

swasta sedikit mengalami kenaikan yaitu dari 41,57% pada tahun lalu menjadi 42,67% pada tahun 2008.



### 3.1.4. Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit bank umum di Kalimantan Barat di tahun 2008 tercatat mencapai Rp9.381 miliar atau mengalami pertumbuhan 34,46% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 6.977 miliar. Pertumbuhan ini jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan tahun 2007 yang tercatat sebesar 27,06% (yoy), dan tahun 2006 yang tumbuh 10,76% (yoy). Salah satu faktor penyebab kenaikan BI Rate juga di sebabkan penyaluran kredit konsumsi yang tumbuh dengan cepat yang dikuatirkan mengalami "over heat", yang akan berdampak kenaikan *Non Performing Loan* (NPL).

Meningkatnya pertumbuhan kredit tahun 2008, dipengaruhi oleh rendahnya suku bunga kredit perbankan dengan rendahnya suku bunga acuan (BI rate). BI rate mengalami penurunan menjadi 8,00% pada akhir Desember 2007 dan stabil di level 8,00% hingga bulan April 2008. Rendahnya suku bunga kredit mendorong masyarakat berperilaku konsumtif dengan banyaknya penawaran kredit dari perbankan berupa KPR, kredit tanpa agunan. Disisi lain berbagai kebijakan Bank Indonesia untuk menggerakkan sektor riil melalui peningkatan fungsi intermediasi perbankan juga sangat berperan dalam pertumbuhan kredit tahun 2008, namun pertumbuhan kredit konsumsi mengalami kenaikan yang sangat signifikan, dibanding pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi, yaitu 42,52%, 35,14% dan 22,34% (yoy).

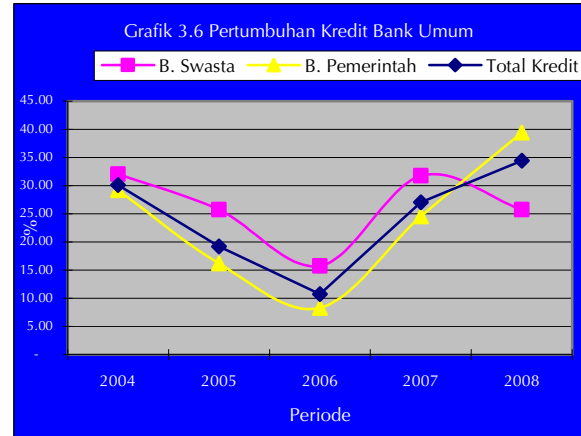
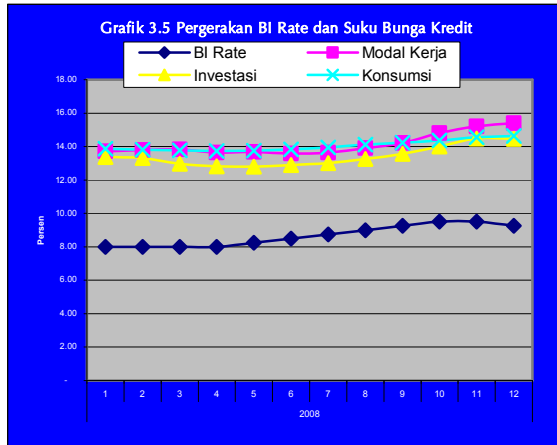
**Tabel 3.4**  
**Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat**

Miliar Rp

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Pangsa (%)	Pert. (yoy)
<b>Kelompok Bank</b>	<b>4,957</b>	<b>5,491</b>	<b>6,977</b>	<b>9,381</b>		<b>34.46</b>
- Bank Pemerintah	3,296	3,569	4,444	6,197	66.06	39.43
- BUSN	1,661	1,922	2,533	3,184	33.94	25.73
<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>4,957</b>	<b>5,491</b>	<b>6,977</b>	<b>9,381</b>		<b>34.46</b>
- Modal Kerja	1,968	2,078	2,571	3,296	35.14	28.20
- Investasi	1,449	1,576	1,634	2,096	22.34	28.23
- Konsumsi	1,540	1,837	2,772	3,989	42.52	43.94
<b>Sektor Ekonomi</b>	<b>4,957</b>	<b>5,491</b>	<b>6,977</b>	<b>9,381</b>		<b>34.46</b>
- Pertanian	1,292	1,136	980	1,063	11.33	8.49
- Pertambangan	3	16	18	23	0.25	29.75
- Industri	336	321	483	613	6.53	26.84
- Listrik, gas,air	2	10	32	38	0.41	19.94
- Bangunan	74	113	158	345	3.68	117.69
- Perdag,resto	1,339	1,598	1,860	2,379	25.35	27.90
- Angkutan	124	139	111	213	2.28	92.35
- Jasa Usaha	197	266	509	646	6.89	27.00
- Jasa Sosial	56	60	63	53	0.57	(15.35)
- Lainnya	1,533	1,832	2,764	4,008	42.72	45.02

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Dari grafik di bawah dapat dilihat bahwa walaupun tidak berbanding lurus, namun penurunan BI Rate juga mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya. Berdasarkan perhitungan rata-rata tertimbang, suku bunga kredit baik untuk jenis kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja sepanjang tahun 2008 ini lebih rendah dibandingkan tingkat suku bunga pada tahun 2007. Pada tahun 2008 rata – rata tingkat suku bunga kredit modal kerja, investasi dan konsumsi, yaitu masing-masing 14,11%, 13,41% dan 14,05%, lebih rendah dibandingkan suku bunga rata-rata sepanjang tahun 2007, yaitu sebesar 14,24%, 13,89% dan 14,31%.

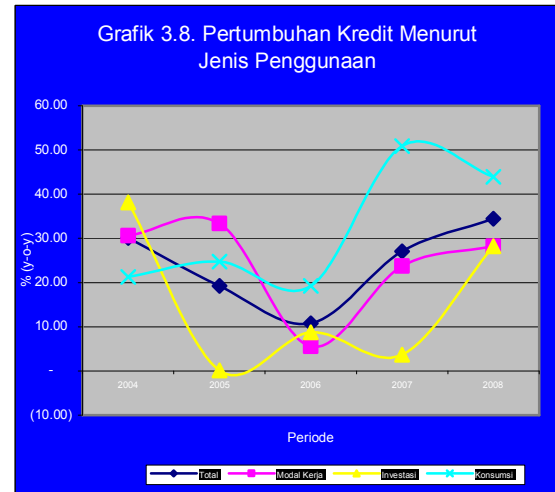
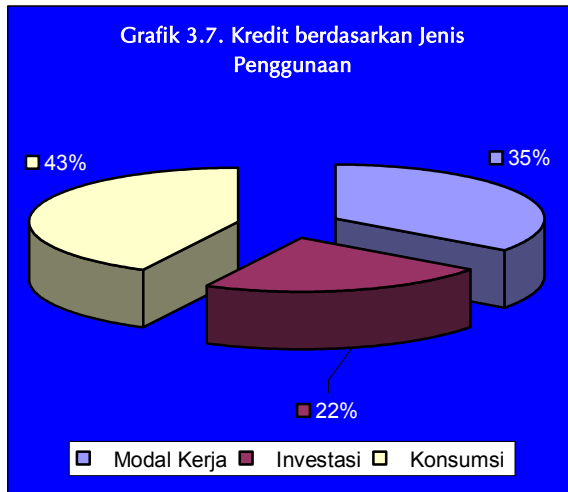


Dilihat dari jenis kelompok bank, sebagian besar kredit tersebut disalurkan oleh kelompok bank pemerintah mencapai Rp6.197 miliar atau 66,06% dari total kredit perbankan Kalimantan Barat, lebih tinggi dibandingkan *share* tahun lalu yang tercatat sebesar 63,70%. Sedangkan sisanya sebesar Rp3.184 miliar atau 33,94% merupakan kredit yang disalurkan oleh bank swasta, lebih rendah dibandingkan *share* tahun lalu yang tercatat 36,30%.

Dilihat dari jenis penggunaannya, pada tahun 2008 ini pertumbuhan kredit, baik kredit modal kerja, dan investasi menunjukkan adanya kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu masing –masing tumbuh sebesar 28,20%, dan 28,23%, naik signifikan dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yaitu masing – masing sebesar 23,74% dan 3,67%. Kredit konsumsi pada tahun 2008 tumbuh 43,94% sedikit lebih rendah dibanding tahun lalu yang tumbuh 50,90% (yoy). Penyaluran kredit di tahun 2008 memperlihatkan kondisi yang menggembirakan, dengan kenaikan signifikan pada kredit investasi, dan sedikit perlambatan pada kredit konsumsi, menunjukan Kalimantan Barat semakin menarik bagi investor terutama sektor perkebunan. Adapun dari komposisi pangsa pada tahun 2008 masih sama dengan kondisi tahun lalu, yaitu dengan didominasi oleh kredit konsumsi sebesar 42,52%, diikuti kredit Modal Kerja 35,14% dan kredit Investasi 22,34%.

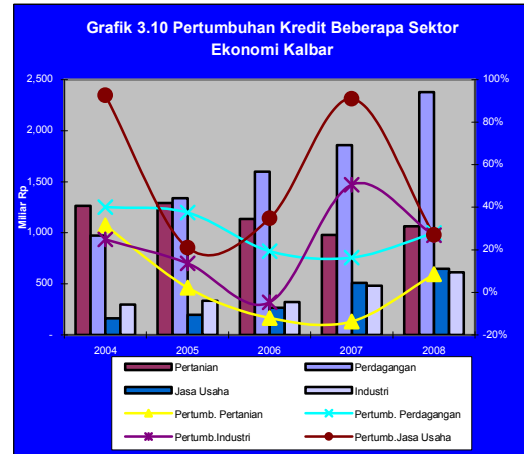
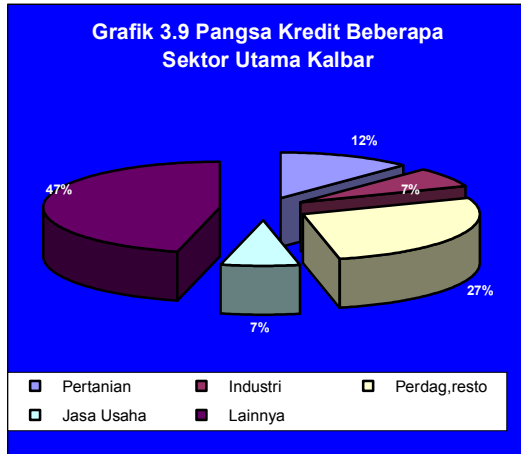
Meskipun pertumbuhan kredit konsumsi sedikit melambat, namun terlihat pangsa kredit konsumsi pada tahun 2008 masih menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun lalu. Faktor yang mempengaruhi kenaikan kredit konsumsi ini antara lain dari sisi penawaran, perbankan gencar dengan promosi dan penawaran

kredit, seperti multiguna, kredit tanpa agunan, serta KPR. Dari sisi permintaan, rendahnya suku bunga kredit mendorong kenaikan tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu sepanjang tahun 2008 terdapat pelaksanaan pilkada Kota dan Kabupaten di seluruh Kalimantan Barat, turut mendorong peningkatan kredit konsumsi.



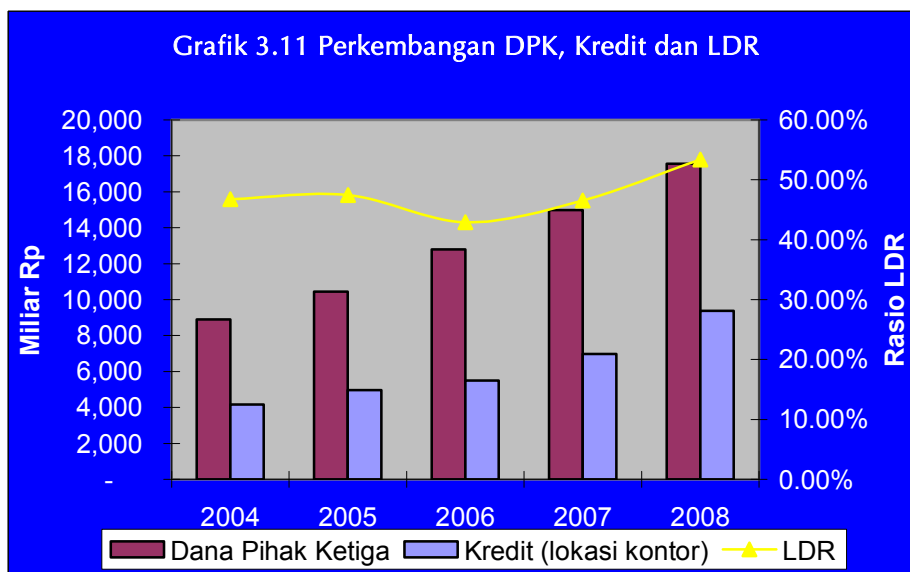
Dilihat dari sektor ekonominya, komposisi 4 besar penyaluran kredit pada tahun 2008 tidak berbeda dibandingkan tahun lalu, didominasi sektor andalan Kalimantan Barat yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan pangsa sebesar 25,35% (Rp2.379 miliar), sektor Pertanian 11,33% (Rp1,063 miliar), sektor Jasa Usaha 6,89% (Rp646 miliar) dan sektor Industri 6,53% (Rp613 miliar), dengan pertumbuhan positif masing – masing sebesar 27,90%, 8,49%, 27,00% dan 26,84%.

Dari keempat sektor tersebut, sektor Perdagangan mengalami pertumbuhan tertinggi mencapai 27,90% (yoy), diikuti sektor *Jasa usaha*, sektor Industri dan sektor Pertanian masing-masing sebesar 27,00%, 26,84% dan 8,49%. Cukup tingginya pertumbuhan kredit pada sektor Perdagangan ini diharapkan dapat memberikan stimulus dan *multiplier effect* bagi pertumbuhan perekonomian Kalimantan Barat.



### 3.1.5. Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan kredit berdasarkan lokasi kantor pada tahun 2008 mencapai 34,46% atau lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK pada periode yang sama sebesar 17,22% mendorong peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sebesar 46,55% (yoy) pada tahun lalu menjadi 53,39% (yoy). Peningkatan LDR tahun 2008 terjadi baik pada kelompok bank pemerintah maupun bank swasta, masing – masing sebesar 61,52% dan 42,48%. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan sangat *concern* terhadap kebijakan Bank Indonesia untuk meningkatkan fungsi intermediasinya di tengah persaingan memperebutkan nasabah dan kondisi likuiditas yang ketat dalam mendorong kegiatan perekonomian untuk memacu pertumbuhan ekonomi.



Dilihat per Dati II, LDR paling tinggi di Propinsi Kalimantan Barat tercatat di Kabupaten Landak (105,32%), sedangkan yang paling rendah terjadi pada Kabupaten Pontianak (44,36%). Tingginya LDR di Kabupaten Landak tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan ekonomi sejalan dengan maraknya pengembangan usaha dalam sektor perkebunan, seperti kelapa sawit dan karet. Namun dari sisi penghimpunan dana tumbuh melambat. Hal ini tidak lepas dari masih sedikitnya kantor bank umum yang beroperasi di Kabupaten Landak, bahkan tercatat Kabupaten Landak menempati urutan terbawah dalam jumlah tersedianya kantor bank umum se-Kalimantan Barat.

**Tabel 3.5**  
**LOAN TO DEPOSIT RATIO PER KABUPATEN/KOTA**

(Miliar Rp)

No.	Kabupaten/Kota	2007			2008		
		Kredit	DPK	LDR	Kredit	DPK	LDR
1	Kab. Bengkayang	59	134	43.75%	87	139	62.41%
2	Kab. Kapuas Hulu	178	396	44.94%	260	371	70.22%
3	Kab. Ketapang	292	700	41.64%	399	769	51.94%
4	Kab. Landak	100	153	65.26%	143	136	105.32%
5	Kab. Pontianak	235	345	68.27%	488	1,100	44.36%
6	Kab. Sambas	247	509	48.43%	346	538	64.22%
7	Kab. Sanggau & Sekadau	353	730	48.31%	499	790	63.13%
8	Kab. Sintang & Melawi	309	672	45.99%	409	753	54.41%
9	Kota Pontianak	4,669	10,012	46.63%	5,922	11,486	51.56%
10	Kota Singkawang	536	1,336	40.12%	828	1,488	55.64%
<b>Total</b>		<b>6,977</b>	<b>14,988</b>	<b>46.55%</b>	<b>9,381</b>	<b>17,569</b>	<b>53.40%</b>

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

### 3.1.6. Kolektibilitas Kredit

Perkembangan *non performing loans* (NPLs) pada tahun 2008 mengindikasikan adanya perbaikan. Jika pada tahun lalu, NPLs perbankan Kalimantan Barat tercatat sebesar 2,98%, maka pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 2,15%. Penurunan NPLs ini tidak terlepas upaya perbankan untuk melakukan *recovery* kredit tidak lancarnya, baik melalui restrukturisasi maupun upaya lainnya. Upaya ini juga didukung oleh fasilitas sistem informasi debitur yang semakin lengkap dan komprehensif sehingga perbankan dapat mencegah upaya penyimpangan kredit, serta penerapan prinsip *prudential banking* yang semakin baik.

Dilihat dari sektor ekonominya, terdapat empat sektor yang berperan utama penyumbang NPLs pada periode laporan. Dari total nominal kredit bermasalah (NPLs) sebesar Rp202 miliar, sebagian besar merupakan kredit pada

sektor pertanian yaitu Rp. 66,04 miliar (32,69%), diikuti oleh *sektor lain-lain sebesar Rp.35,59 miliar (17,62%)*, sektor perdagangan Rp. 24,94 miliar (12,35%), dan sektor jasa – jasa dunia usaha sebesar Rp23,51 miliar (11,64%). Adapun berdasarkan besarnya rasio kredit bermasalah terlihat sektor jasa sosial tercatat memiliki kinerja kolektibilitas terburuk, dengan NPL mencapai 32,27% (yoy), diikuti sektor pertanian dengan NPL 6,21%, sektor konstruksi dan jasa – jasa dunia usaha masing-masing sebesar 4,70% dan 3,64%. Kondisi krisis ekonomi global dengan terjadinya penurunan harga komoditas, khususnya CPO dan Karet, menyebabkan tingginya kredit bermasalah di sektor pertanian.

**Tabel 3.6**  
**Non Performing Loan Per Sektor Ekonomi**

Miliar Rp

No.	Sektor Ekonomi	2007			2008		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Pertanian	962.65	90.87	9.44%	1,062.67	66.04	6.21%
2	Pertambangan	17.92	-	0.00%	23.26	-	0.00%
3	Perindustrian	483.16	39.74	8.23%	612.82	17.63	2.88%
4	Listrik, Gas & Air	31.84	-	0.00%	38.19	-	0.00%
5	Konstruksi	158.45	0.81	0.51%	344.92	16.21	4.70%
6	Perdagangan, Restoran & Hote	1,859.59	32.67	1.76%	2,378.50	24.94	1.05%
7	Pengangkutan, Pergudangan &	110.96	10.36	9.33%	213.43	0.86	0.40%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	508.92	1.65	0.32%	646.34	23.51	3.64%
9	Jasa-jasa Sosial	63.06	0.23	0.37%	53.38	17.23	32.27%
10	Lain-lain	2,780.55	31.27	1.12%	4,007.76	35.59	0.89%
<b>Total</b>		<b>6,977.10</b>	<b>207.59</b>	<b>2.98%</b>	<b>9,381.27</b>	<b>202.00</b>	<b>2.15%</b>

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

### 3.1.7. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

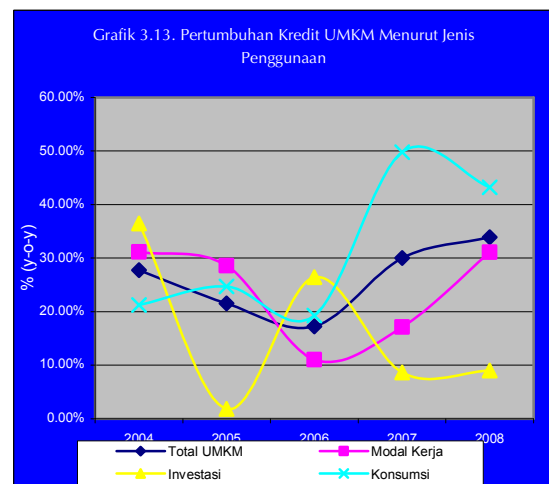
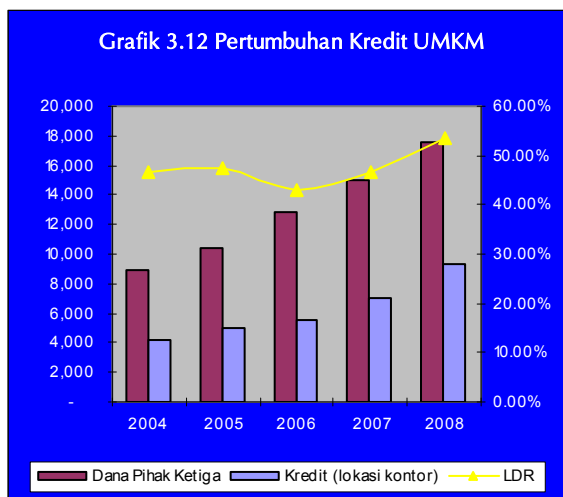
Pada tahun 2008 penyaluran kredit pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tercatat Rp7.233 miliar atau meningkat 33,93% (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp5.401 miliar. Pertumbuhan kredit UMKM pada tahun 2008 terutama dipicu oleh pertumbuhan yang cukup tinggi pada kelompok kredit kecil dan kredit menengah, dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 64,79% dan 29,04%. Sedangkan kredit mikro mengalami pertumbuhan kecil sebesar 7,90% (yoy).

Jika dibandingkan dengan total kredit berdasarkan lokasi kantor yang disalurkan perbankan Kalimantan Barat, sepanjang tahun 2008 ini, pangsa kredit UMKM memiliki *share* mencapai 77,10%, namun sedikit menurun dibandingkan *share* tahun lalu yang mencapai 77,40%.



Dari plafon kredit yang disalurkan sepanjang tahun 2008, didominasi oleh kredit kecil, diikuti kredit menengah dan kredit mikro, mengalami pergeseran dibandingkan tahun 2007, dengan didominasi kredit mikro, diikuti kredit kecil dan kredit menengah. Adapun di tahun 2008 besaran baki debit kredit kecil dengan plafon di atas Rp50 juta s.d. Rp500 juta tercatat mencapai Rp 3.123 miliar atau 43,18% dari total kredit yang disalurkan ke UMKM. Kredit mikro dengan plafon s.d. Rp50 juta tercatat sebesar Rp2.113 miliar atau 29,21% dan kredit menengah dengan plafon di atas Rp500 juta s.d. Rp5 miliar, tercatat Rp1.997 miliar atau 27,61% dari total kredit UMKM. Namun penyaluran kredit kecil tersebut masih didominasi untuk konsumsi, mencapai 66,48% dari total kredit kecil.

Belajar dari pengalaman krisis moneter yang terjadi di tahun 1997/1998, banyaknya perusahaan yang ambruk, dan sangat rentan terhadap perubahan kurs mata uang asing, serta lebih *survive*-nya UMKM melewati krisis moneter, dan belajar dari tingginya laba yang diperoleh BRI dengan unit – unitnya, mendorong perbankan semakin intens untuk menggarap kredit mikro dan kecil. Terlihat di Kalimantan Barat di tahun 2008 telah dibukanya PT BTPN KC Pontianak yang siap dengan Mitra Usaha Rakyat (MUR) dan PT Bank Mega Syariah dengan (Mitra Usaha Syariah) yang diperkirakan akan lebih focus di mikro banking, mengikuti jejak PT. Bank Danamon dengan Danamon Simpan Pinjam (DSP), serta bank umum lainnya di Kalimantan Barat.



Namun demikian dari kredit UMKM yang disalurkan, sebesar Rp3.941 miliar atau 54,49% masih didominasi oleh kredit konsumsi dari seluruh kredit UMKM, sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing tercatat sebesar Rp2.391

miliar (33,05%) dan Rp901 miliar (12,46%). Adapun dari pertumbuhan penggunaan kredit UMKM di tahun 2008, seluruhnya menunjukkan tren meningkat dengan pertumbuhan tertinggi pada kredit konsumsi mencapai sebesar 43,23%, diikuti kredit modal kerja 31,07% dan kredit investasi 9,20%.

Sementara itu, NPL kredit UMKM pada tahun 2008 tercatat sebesar 2,20%. Angka tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan NPL tahun lalu yang tercatat sebesar 3,40%. Dilihat dari jenis kreditnya, NPL kredit menengah memiliki NPL terendah yaitu hanya sebesar 1,90%, sementara NPL kredit kecil dan mikro masing-masing tercatat sebesar 2,32% dan 2,31%, mengalami perbaikan cukup tinggi dibandingkan 2007.

**Tabel 3.7**  
**Non Performing Loan pada UMKM**

No.	Plafon Kredit	2007			2008		
		Kredit	NPL	Rasio	Kredit	NPL	Rasio
1	Mikro	1,958	51	2.61%	2,113	49	2.32%
2	Kecil	1,895	91	4.80%	3,123	72	2.31%
3	Menengah	1,547	41	2.68%	1,997	38	1.90%
<b>Total</b>		<b>5,400</b>	<b>184</b>	<b>3.40%</b>	<b>7,233</b>	<b>159</b>	<b>2.20%</b>

Miliar Rp

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

### 3.2. Perkembangan Perbankan Syariah

Pada tahun 2008 terdapat penambahan satu kantor bank syariah di Kalimantan Barat yaitu PT. Bank Mega Syariah di Pontianak, sehingga jumlah perbankan syariah di Kalimantan Barat sejumlah 5 bank dengan 9 kantor bank. Pada tahun 2008 jumlah aset perbankan syariah di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp747,83 miliar, atau tumbuh 41,73% (yoy), namun lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang mencapai 96,1% (yoy). Posisi aset perbankan syariah dibandingkan aset bank umum konvensional di Kalimantan Barat naik dari 2,98% tahun 2007 menjadi 3,67% tahun 2008. Sedangkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun perbankan syariah pada tahun 2008 mencapai sebesar Rp407,56 miliar, atau meningkat sebesar 25,36% (yoy), namun lebih lambat dibandingkan tahun lalu yang tercatat sebesar 66,10% (yoy).

Sementara itu, dari sisi pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah tumbuh sebesar 30,60%, yaitu dari Rp364 miliar di tahun 2007 menjadi Rp476 miliar pada tahun 2008. Pertumbuhan jumlah pembiayaan yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penghimpunan DPK pada perbankan syariah mendorong rasio

pembiayaan terhadap DPK (*Financing to Deposit Ratio*) untuk tahun 2008 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 112,03% di menjadi 116,71% pada tahun 2008.

**Tabel 3.8**  
**Indikator Perkembangan Perbankan Syariah**

miliar Rp

Keterangan	2005	2006	2007	2008	Pertumb. 2008
<b>Jaringan Kantor</b>					
- Jumlah bank	4	4	4	5	
- Jumlah Kantor	6	7	7	9	
<b>Aset</b>	<b>208.90</b>	<b>269.03</b>	<b>527.66</b>	<b>747.83</b>	<b>41.73%</b>
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	<b>176.57</b>	<b>195.71</b>	<b>325.10</b>	<b>407.56</b>	<b>25.36%</b>
<b>Pembiayaan</b>	<b>189.96</b>	<b>220.18</b>	<b>364.22</b>	<b>475.68</b>	<b>30.60%</b>
<b>Rasio</b>					
- FDR	107.59%	112.50%	112.03%	116,71%	
- NPF	2.39%	2.99%	0.91%	0,11%	

Sumber : Laporan Bulanan Bank Umum

Sedangkan untuk nilai *Non Performing Financing* (NPF), meskipun terjadi peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, NPF perbankan syariah pada tahun 2008 mengalami perbaikan menjadi sebesar 0,11%. Hal ini menunjukkan tingkat kolektifibilitas perbankan syariah semakin baik ditengah kegiatan dunia usaha yang mengalami guncangan krisis ekonomi global.

### 3.3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Dari sisi kelembagaan, jumlah BPR di Kalimantan Barat selama tahun 2008 mengalami penambahan 1 buah BPR, tepatnya pada bulan Juli 2008 dengan diresmikannya PT. BPR Panca Arta Graha di Singkawang. Dengan demikian hingga akhir 2008 terdapat 16 BPR dengan 22 kantor BPR. Sebagian besar BPR ini masih terkonsentrasi disekitar kota Pontianak, yaitu sebanyak 6 BPR, 1 kantor cabang dan 1 kantor kas, diikuti oleh Kabupaten Pontianak sebanyak 4 BPR, Kota Singkawang 2 BPR dan 3 kantor kas, Kabupaten Sambas 1 BPR, Kabupaten Sanggau 2 BPR dan 1 kantor kas, Kabupaten Melawi 1 BPR, dan Kabupaten Ketapang ada 1 kantor cabang BPR.

Jumlah aset yang dimiliki BPR pada tahun 2008 tercatat sebesar Rp510,92 miliar, atau meningkat 26,74% (yoy) dibandingkan dengan tahun lalu yang tercatat sebesar Rp403,12 miliar.

**Tabel 3.9**  
**Indikator Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat**

Juta Rp

Keterangan	2006	2007	2008	Pangsa (%)	Pert. 2008 (yoy)
<b>Jaringan Kantor</b>					
- Jumlah bank	15	15	16		
- Jumlah Kantor	19	21	22		
<b>Aset</b>	<b>308,929</b>	<b>403,127</b>	<b>510,926</b>	<b>100.00</b>	<b>26.74%</b>
<b>Dana Pihak Ketiga</b>	<b>246,946</b>	<b>319,147</b>	<b>399,095</b>	<b>100.00</b>	<b>25.05%</b>
- Deposito	158,907	183,447	255,253	63.96	39.14%
- Tabungan	88,038	135,699	143,842	36.04	6.00%
<b>Pembiayaan</b>	<b>172,858</b>	<b>214,635</b>	<b>281,155</b>	<b>100.00</b>	<b>30.99%</b>
- Modal Kerja	60,554	80,801	104,106	37.03	28.84%
- Investasi	16,518	15,146	30,360	10.80	100.46%
- Konsumsi	95,786	118,688	146,689	52.17	23.59%
<b>Pembiayaan</b>	<b>172,858</b>	<b>214,635</b>	<b>281,155</b>	<b>100.00</b>	<b>30.99%</b>
- Pertanian	13,907	17,895	35,402	12.59	97.83%
- Industri	1,854	2,145	2,019	0.72	-5.86%
- Perdagangan	43,925	51,154	57,523	20.46	12.45%
- Jasa-jasa	16,271	21,660	28,649	10.19	32.26%
- Lainnya	96,902	121,782	157,563	56.04	29.38%
<b>Rasio</b>					
- LDR	70.00%	67.25%	70.45%		
- NPL	7.79%	5.77%	5.87%		

Sumber : Laporan Bulanan BPR

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BPR di Kalimantan Barat tercatat sebesar Rp399 miliar atau mengalami kenaikan sebesar 25,05% (yoy) dibandingkan dengan tahun lalu yang tercatat sebesar Rp319 miliar. Peningkatan ini terutama dipicu oleh kenaikan simpanan dalam bentuk deposito mencapai 39,14%, sedangkan tabungan meningkat sebesar 6,00%. Kenaikan suku bunga deposito oleh Bank Umum diikuti kenaikan suku bunga deposito BPR, menyebabkan semakin meningkatkan daya tarik produk deposito BPR.

Sejalan dengan peningkatan penghimpunan dana, penyaluran kredit oleh BPR juga mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2008 jumlah kredit yang berhasil disalurkan BPR mencapai Rp281 miliar atau meningkat sebesar 30,99% (yoy) dibandingkan tahun lalu, atau lebih cepat dibandingkan pertumbuhan tahun lalu yang hanya 24,17% (yoy). Perkembangan ini membuat LDR BPR di Kalbar meningkat dari 67,25% tahun 2007 menjadi 70,45%.

Jika dilihat dari jenis penggunaannya, kredit konsumsi masih merupakan pangsa terbesar dibandingkan dengan kredit modal kerja maupun investasi. Pada tahun 2008, porsi kredit konsumsi mencapai 52,17%, sedangkan kredit modal kerja dan investasi masing-masing sebesar 37,03% dan 10,80%. Komposisi kredit konsumsi dan kredit modal kerja yang cukup tinggi pada BPR mencerminkan masih terbatasnya kemampuan BPR untuk pembiayaan jangka panjang sehingga cenderung untuk membiayai usaha jangka pendek yang mempunyai *turn over* cukup tinggi. Namun pada tahun 2008 ini kredit investasi pada BPR mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dibanding tahun lalu yaitu tumbuh 100,46% (yoy), kemudian diikuti oleh kredit modal kerja sebesar 28,84% dan yang terendah adalah kredit konsumsi sebesar 23,59%. Pertumbuhan kredit investasi dan kredit modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan kredit konsumsi, dapat menjadi sinyal positif karena BPR sudah mulai berupaya meningkatkan pemberian kreditnya kepada sektor-sektor produktif sehingga diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Pertumbuhan kredit yang mencapai 30,99% lebih tinggi dibandingkan tahun lalu 24,17%, sedikit mendorong kenaikan NPL BPR, yaitu dari 5,77% di tahun 2007 menjadi 5,87% pada tahun ini. Kondisi dunia usaha yang mengalami penurunan akibat krisis ekonomi global menekan kemampuan kreditur dalam pengembalian pinjaman, terutama Kalimantan Barat yang memiliki sektor andalan Pertanian sangat terpuak dengan kondisi penurunan harga komoditas perkebunan, yaitu karet dan kelapa sawit. Ditengah kondisi tersebut, NPL BPR hanya naik tipis, yang menunjukkan penyaluran kredit oleh BPR tepat sasaran, dengan analisis kredit yang semakin baik, namun tetap harus mengedepankan prinsip kehati-hatian agar kondisi perkreditannya (NPL) tidak menjadi memburuk.

**STUDI POTENSI PEMBIAYAAN USAHA MIKRO, KECIL  
DAN MENENGAH OLEH PERBANKAN DI WILAYAH PERBATASAN  
KALIMANTAN BARAT**

Eksistensi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) selalu hadir dalam perekonomian suatu negara, karena usaha tersebut memberikan sumbangan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi daerah. UMKM selalu dapat membuktikan ketahanannya, terutama ketika perekonomian nasional dilanda krisis ekonomi (Juli 1997). UMKM merupakan salah satu sektor usaha penyangga utama yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Namun, dukungan pembiayaan (modal kerja dan investasi) terhadap pengembangan UMKM masih sangat kurang memadai.

Optimisme bahwa perekonomian kita masih memiliki potensi besar bila dikembangkan melalui sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), tidaklah berlebihan. Krisis sejak awal 1998 membuktikan bahwa kegiatan ekonomi rakyat kecil dalam bentuk UMKM, lebih tahan terhadap guncangan dibandingkan usaha menengah dan besar. Hal ini terjadi karena UMKM mampu mengembangkan sistem ekonomi sendiri yang dikenal dengan perekonomian rakyat. Bahkan pada saat ini resistensi UMKM kembali dibuktikan dengan ketahanannya terhadap guncangan krisis finansial di Amerika Serikat yang mempengaruhi perekonomian global.

Di Kalimantan Barat, dampak ini telah dirasakan dengan jatuhnya harga komoditas-komoditas unggulan, seperti CPO, karet, kayu, dan lain-lain. Bahkan pada awal Desember telah berdampak dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa perusahaan besar, seperti:

- Subsektor kehutanan, perusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI) PT Finnantara Intiga di Kabupaten Sanggau yang mempunyai 1.100 pekerja, telah melakukan PHK sebanyak 470 buruh. Saat ini sedang memproses PHK untuk 100 orang buruh tambahan guna mengcover *overhead cost* akibat adanya penurunan omset perusahaan.

Sektor Pertambangan, perusahaan bauksit PT Harita Prima di Kabupaten Ketapang dengan total pekerja 1.080 juga telah melakukan PHK atas 140 buruhnya. Sebanyak 120 buruh di-PHK dalam proses bipartit dan 20 buruh sisanya masih

dalam proses pengadilan. Selain itu, PT Harita juga telah merumahkan 360 buruhnya.

- Subsektor Bangunan, perusahaan jasa konstruksi PT Pakita di Kabupaten Pontianak yang memiliki 178 pekerja telah melakukan PHK kepada 38 karyawannya melalui persetujuan bipartite.
- Sektor Industri Pengolahan, perusahaan PT. New Kalbar Processor di Kabupaten Kubu Raya yang memiliki 367 pekerja, juga telah melakukan PHK kepada 18 buruhnya akibat perusahaan mengalami penurunan produksi sejalan dengan kelangkaan bahan baku karet mentah.

Gelombang PHK oleh perusahaan besar kemungkinan besar masih akan berlanjut di tahun 2009 dimana hingga saat ini tercatat 1.217 buruh telah dirumahkan, 600 buruh di alihfungsikan ke bagian lain, dan 320 buruh mengalami pengurangan jam kerja.

Di sisi lain, meskipun UMKM lebih tahan dibandingkan usaha menengah dan besar, namun UMKM masih dihadapkan pada masalah mendasar yang meliputi: (1) kesulitan akses pasar atas produk-produk yang dihasilkannya, (2) masih lemahnya pengembangan dan penguatan usaha dan (3) keterbatasan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan dari lembaga keuangan formal khususnya perbankan. Sementara perbankan yang diharapkan dapat menjadi sumber pembiayaan bagi UMKM (termasuk di daerah perbatasan) ternyata lebih memilih untuk membuka kantornya di daerah perkotaan dari pada di daerah pedesaan yang relatif masih terbelakang dan minim fasilitas.

Berpijak dari hal tersebut, maka diperlukan suatu kajian mengenai karakteristik dan potensi pembiayaan UMKM di kawasan perbatasan guna mendorong perkembangan UMKM. Adapun dari hasil penelitian potensi pembiayaan usaha mikro, kecil dan menengah oleh perbankan di wilayah perbatasan Kalimantan Barat dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kondisi infrastruktur dan pasar di wilayah Kecamatan Entikong sudah relatif baik, sedangkan di Kecamatan Sajingan Besar masih sangat terbatas dan belum memiliki pasar sebagai tempat transaksi ekonomi masyarakat.
2. Kegiatan ekonomi yang dominan dikawasan perbatasan Entikong adalah bidang usaha perdagangan dan jasa, secara umum melingkupi 3 segmentasi konsumen, yaitu masyarakat setempat, TKI dan warga Serawak sebagai pasar

utama. Sedangkan pada Kecamatan Sajingan Besar kegiatannya hanya pada usaha perdagangan dengan komoditas yang berasal dari sektor pertanian dan sembako, dengan jangkauan pemasaran masyarakat setempat dan warga Serawak.

3. Kondisi permodalan unit usaha masih sangat kecil dan kurang tersedianya sumber pendanaan serta terbatasnya lembaga penyedia jasa keuangan formal. Sumber permodalan yang ada hanya dilayani oleh Credit Union, sedangkan bank belum ada.
4. Pada dasarnya pelaku UMKM mengetahui tentang kegiatan operasional perbankan, akan tetapi mereka masih memiliki image yang negatif terhadap kredit, diantaranya persepsi tentang prosedur dan persyaratan kredit yang dianggap rumit dan berat.
5. Keberadaan lembaga keuangan Credit Union (CU) mendapat respon yang positif dari masyarakat, terutama masyarakat yang berusaha di bidang pertanian. Oleh karenanya operasional CU mampu melaksanakan fungsi intermediasi secara optimal.
6. Berdasarkan hasil kajian, menunjukkan bahwa UMKM merupakan dunia usaha potensial untuk dibiayai oleh lembaga keuangan formal.

Adapun dari kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan beberapa usulan kebijakan pemerintah daerah sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Pemkab. Sanggau dan Sambas, diharapkan dapat lebih memperhatikan infrastruktur dasar pada Kecamatan Entikong dan Sajingan Besar. Kecamatan Entikong perlu dilakukan pemeliharaan atau peningkatan kualitas infrastruktur yang telah ada, sedangkan Kecamatan Sajingan Besar tampaknya pembangunan infrastruktur sudah semakin mendesak karena akan dibukanya PPLB Aruk tahun 2009. Upaya dimaksud diharapkan dapat mendukung perkembangan UMKM di kawasan Perbatasan tersebut.
2. Pemerintah atau instansi yang berkompeten diharapkan mendukung terciptanya iklim pasar yang kondusif, antara lain suasana yang harmonis di kawasan perbatasan. Keadaan ini menjadi sangat penting untuk menjamin



keberlangsungan dan mempertahankan omzet UMKM.

3. Pada dasarnya Perbankan layak untuk membuka kantornya di Entikong dengan berbagai fasilitasnya. Diharapkan juga pada lembaga keuangan tersebut dapat memberikan kelonggaran persyaratan dan kemudahan dalam prosedur pemberian kredit dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian. Hal ini mengingat peluang pembiayaan yang masih terbuka bagi UMKM seperti ditunjukkan dengan tingginya LDR Credit Union.
4. Diharapkan adanya kegiatan penyuluhan dari instansi yang berkompeten terhadap kalangan UMKM tentang pentingnya bermitra dengan lembaga keuangan bank untuk melakukan ekspansi atau peningkatan status skala usaha, misalnya dari usaha mikro meningkat menjadi usaha kecil dan seterusnya.

**BAB  
IV****PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH****4.1. APBD 2008**

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Propinsi Kalimantan Barat tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp226,34 miliar atau naik 17,39% dibandingkan APBD 2008 (setelah perubahan). Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh adanya kenaikan proyeksi pendapatan sebesar 9,57%, yakni dari Rp1.344 miliar di tahun 2008 menjadi Rp1.473 miliar di tahun 2009 ditambah dengan pembiayaan daerah yang diperkirakan akan mencapai angka Rp50 miliar. Sumber pendapatan terbesar sebesar 62,30% diperoleh dari Dana Perimbangan yang mencapai Rp920,96 miliar dengan porsi terbesar disumbangkan oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp744,83 miliar. Sisanya berasal Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ditargetkan meningkat sebesar 11,47%, yakni dari Rp461,90 miliar di tahun 2008 menjadi Rp514,89 miliar pada tahun 2009.

Di sisi belanja, pemerintah Propinsi Kalimantan Barat telah menganggarkan belanja daerah di tahun 2009 mencapai Rp1.528 miliar atau meningkat 4,87% dibandingkan belanja daerah tahun 2008. Alokasinya terdiri dari pos belanja tidak langsung yang dianggarkan sebesar Rp759,26 miliar dan pos belanja langsung sebesar Rp768,90 miliar.

Pos belanja tidak langsung mengalami peningkatan sebesar 26,29% menjadi Rp759,26 miliar dibandingkan pos belanja tidak langsung dalam APBD tahun 2008 sebesar Rp563,46 miliar. Kenaikan ini dipengaruhi oleh penambahan anggaran belanja pegawai sebesar 17,08% menjadi Rp374,96 miliar dari sebelumnya sebesar Rp320,26 miliar. Dengan kenaikan tersebut menjadikan alokasi terbesar diperuntukan belanja pegawai dengan porsi 49,38% dari pos belanja tidak langsung.

Di sisi lain, pos belanja langsung justru mengalami penurunan sebesar 10,16%, yakni dari Rp855,66 miliar di tahun 2008 menjadi Rp768,91 miliar di tahun 2009. Untuk alokasi pada masing-masing pos belum dapat ditentukan karena masih dalam proses evaluasi internal pemda. Namun anggaran belanja yang diajukan sebelum proses evaluasi tercatat porsi terbesar akan diberikan kepada pos belanja barang dan jasa dengan jumlah yang meningkat menjadi Rp.428,74 miliar.

Sedangkan alokasi pos belanja modal sebelum evaluasi berkurang dari Rp430,80 miliar menjadi Rp278,39 miliar atau turun sebesar 35,38%.

**Tabel 4.1**  
**Perbandingan APBD Propinsi Kalimantan Barat Tahun 2008 dan 2009**

Miliar Rp

Keterangan	2008 *	2009	Δ (%)
<b>Pendapatan Daerah</b>	<b>1,344</b>	<b>1,478</b>	<b>9.97</b>
- Pendapatan Asli Daerah	462	515	11.47
- Dana Perimbangan	858	921	7.34
- Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	24	42	75.00
<b>Belanja Daerah</b>	<b>1,457</b>	<b>1,528</b>	<b>4.87</b>
- Belanja Tidak Langsung	601	759	26.29
- Belanja Langsung	856	769	(10.16)
<b>Surplus / (Defisit)</b>	<b>(113)</b>	<b>(50)</b>	<b>(55.75)</b>
<b>Pembiayaan Daerah</b>	<b>113</b>	<b>50</b>	
- Penerimaan Pembiayaan	113	50	
- Pengeluaran Pembiayaan	-	-	

Sumber : Bidang Anggaran Kantor Gubernur Kalbar (diolah); \* Anggaran setelah Perubahan

#### 4.2. Realisasi APBD 2008

Berdasarkan informasi sementara dari bidang Anggaran Pemda Propinsi Kalbar, realisasi penerimaan/pendapatan Propinsi Kalimantan Barat sampai dengan akhir tahun 2008 tercatat sebesar Rp1,43 triliun, atau mencapai 106% dari total target pendapatan daerah 2008 setelah perubahan yang mencapai Rp1,34 triliun.

Dari sisi pengeluaran, realisasi belanja daerah hingga akhir tahun 2008 telah mencapai Rp1,41 triliun atau 96,72% dari total anggaran belanja daerah 2008 setelah perubahan sebesar Rp1,46 triliun. Angka realisasi belanja ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya di mana hingga akhir tahun 2007 hanya terserap sebesar 70,62%.

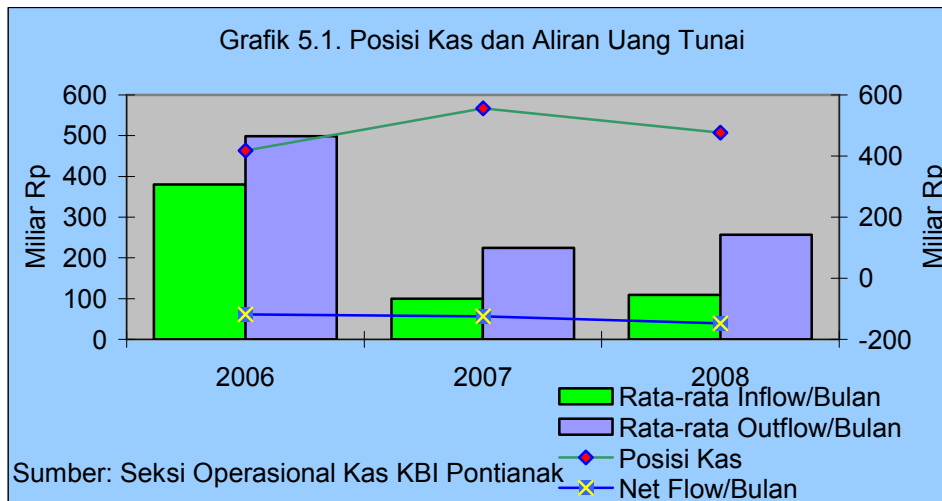
**BAB  
V**

**PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN**

**5.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI**

**5.1.1. Perputaran Uang Tunai**

Nilai transaksi setoran dan tarikan antara khasanah Kantor Bank Indonesia (KBI) Pontianak dan sektor perbankan pada tahun 2008 tercatat sebesar Rp4.386 miliar, atau mengalami peningkatan sebesar 12,61% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini tidak terlepas dari membaiknya roda perekonomian Kalbar sejalan dengan membaiknya iklim usaha selama tahun 2008.



Selama tahun 2008 rata-rata bulanan aliran uang tunai yang masuk (*inflow*) ke dalam kas KBI Pontianak tumbuh sebesar 9,20% (*y-o-y*), yaitu dari Rp100 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp109 miliar pada tahun laporan. Sementara itu, untuk aliran uang keluar (*outflow*), juga mengalami kenaikan 14,12%, dari Rp225 miliar di tahun 2007 menjadi Rp257 miliar pada periode laporan. Bila diperhitungkan selisih antara rata-rata bulanan *inflow* dan *outflow* tersebut akan diperoleh aliran keluar bersih (*net-outflow*) sebesar Rp148 miliar. Besarnya net outflow ini sedikit banyak dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan uang kartal yang salah satunya dipicu oleh kegiatan pilkada Kota Pontianak dan 4 Kabupaten menjelang akhir tahun 2008 yang lalu, serta adanya hari raya keagamaan.

### 5.1.2. Penukaran Uang Rupiah

Dalam rangka pelaksanaan tugas Bank Indonesia dibidang pagedaran uang, melalui kebijakan "*clean money policy*" secara rutin dilakukan pendistribusian uang baru untuk menggantikan uang yang lusuh dan sudah tidak layak edar melalui beberapa jalur seperti : (1) pendistribusian melalui perbankan; (2) penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di lokaet KBI Pontianak; (3) kegiatan kas keliling; dan (4) kerjasama dengan PT Posindo untuk penukaran uang khususnya di daerah terpencil dan daerah perbatasan.

Penukaran uang pecahan kecil dan atau uang tidak layak edar di loket pelayanan Kantor Bank Indonesia Pontianak dilakukan setiap hari senin s.d. kamis jam 08.00 s.d. 11.00, kecuali pada hari besar keagamaan tertentu seperti hari raya Idul Fitri penukaran uang dilakukan setiap hari dengan membuka loket tambahan di halaman parkir. Jumlah nominal uang yang ditukarkan tercatat meningkat sebesar 36,09%, yaitu dari Rp72,4 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp98,5 miliar pada tahun laporan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan pada jenis uang kertas sebesar 35,22%, dari Rp69,2 miliar pada tahun 2007 menjadi Rp93,6 miliar pada tahun laporan, dan jenis uang logam dengan kenaikan sebesar 55,21%, dari Rp3.138 juta menjadi Rp4.870 juta.

Jika dilihat pecahannya, penukaran terbesar secara nominal terjadi pada pecahan uang kertas Rp10.000,- yang mencapai Rp.26,7 miliar atau meningkat 28,43% dibandingkan penukaran di tahun sebelumnya. Sementara itu, jika dilihat dari prosentase kenaikannya, pecahan uang kertas Rp50.000 mengalami lonjakan penukaran tertinggi hingga 293,61% dari Rp560 juta menjadi Rp2.204 juta.

**Tabel 5.1**  
**Kegiatan penukaran Uang Kecil**

Pecahan	2006	2007	2008				Jumlah 2008	Juta Rp Pert. 2008/2007
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
<b>Uang Kertas</b>	<b>27,587</b>	<b>69,221</b>	<b>27,121</b>	<b>20,663</b>	<b>28,297</b>	<b>17,522</b>	<b>93,604</b>	<b>35.22%</b>
100,000	-	-	134	50	272	232	688	-
50,000	-	560	684	710	350	460	2,204	<b>293.61%</b>
20,000	1,457	18,693	7,141	7,043	6,026	6,146	26,357	<b>41.00%</b>
10,000	10,789	20,786	9,093	5,404	7,825	4,372	26,694	<b>28.43%</b>
5,000	6,855	14,385	5,540	3,484	6,549	2,930	18,503	<b>28.63%</b>
1,000	8,486	14,797	4,528	3,972	7,275	3,382	19,157	<b>29.47%</b>
<b>Uang Logam</b>	<b>2,113</b>	<b>3,138</b>	<b>1,006</b>	<b>1,086</b>	<b>1,765</b>	<b>1,013</b>	<b>4,870</b>	<b>55.21%</b>
1,000	-	5	-	-	-	-	-	-
500	1,408	1,824	629	671	1,185	722	3,206	<b>75.78%</b>
200	424	762	306	399	523	266	1,494	<b>96.11%</b>
100	273	476	60	2	-	0	62	<b>-87.00%</b>
50	8	71	11	14	58	25	108	<b>52.01%</b>
<b>Total</b>	<b>29,700</b>	<b>72,359</b>	<b>28,127</b>	<b>21,749</b>	<b>30,063</b>	<b>18,535</b>	<b>98,474</b>	<b>36.09%</b>

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

Sementara itu, untuk lebih menjangkau masyarakat banyak khususnya masyarakat yang ada di daerah yang lokasinya jauh dari Kota Pontianak, Bank Indonesia Pontianak secara berkala juga melakukan jemput bola langsung kepada masyarakat di pusat-pusat keramaian seperti pasar, yang dikenal dengan kegiatan Kas Keliling. Kegiatan ini dilakukan secara rutin yang meliputi daerah yang belum dilayani oleh PT Posindo (selain wilayah Singkawang dan Sanggau), seperti Sintang, Mempawah, Ketapang, maupun dalam kota Pontianak.

Pada tahun laporan, jumlah uang yang ditukarkan kepada masyarakat melalui kas keliling naik sebesar 131,46%, yaitu dari Rp4.055 juta pada tahun 2007 menjadi Rp11.825 juta pada tahun laporan. Peningkatan ini terutama terjadi pada uang kertas yang melonjak naik 135,55%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan penggunaan uang kertas baru semakin baik dan penting khususnya terhadap kebutuhan uang pecahan kecil yang relatif banyak digunakan dalam sentra perdagangan tradisional.

**Tabel 5.2**  
**Kegiatan Kas Keliling**

Pecahan	2006	2007	2008				Jumlah 2008	Juta Rp Pert. 2008/2007
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
<b>Uang Kertas</b>	<b>6,196</b>	<b>3,836</b>	<b>2,042</b>	<b>2,177</b>	<b>2,124</b>	<b>5,003</b>	<b>11,346</b>	<b>135.55%</b>
100,000	-	-	-	-	-	-	-	-
50,000	550	-	-	-	-	-	-	-
20,000	200	640	200	220	220	1,040	1,680	<b>372.73%</b>
10,000	2,258	1,130	700	840	830	1,800	4,170	<b>116.87%</b>
5,000	1,559	945	540	510	555	1,140	2,745	<b>105.41%</b>
1,000	1,629	1,121	602	607	519	1,023	2,751	<b>97.11%</b>
<b>Uang Logam</b>	<b>291</b>	<b>219</b>	<b>108</b>	<b>123</b>	<b>101</b>	<b>147</b>	<b>479</b>	<b>45.54%</b>
500	200	130	65	80	70	115	330	<b>64.29%</b>
200	52	47	28	32	28	32	120	<b>14.29%</b>
100	38	42	15	11	3	-	29	-
50	1	-	-	-	-	-	-	-
<b>Total</b>	<b>6,487</b>	<b>4,055</b>	<b>2,150</b>	<b>2,300</b>	<b>2,225</b>	<b>5,150</b>	<b>11,825</b>	<b>131.46%</b>

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

Selain kegiatan penukaran uang di loket Bank Indonesia Pontianak dan kas keliling, dalam rangka meningkatkan dan memperluas wilayah jangkauan layanan penukaran uang rupiah kepada masyarakat, sejak bulan Juni 2006 Bank Indonesia Pontianak melakukan kerjasama layanan penukaran uang rupiah di daerah terpencil dan atau perbatasan di Kalimantan Barat dengan PT Posindo. Sementara ini jangkauan kegiatan penukaran uang yang dilayani PT Posindo meliputi seluruh kantor pos yang berada dalam koordinasi KPRK Sanggau dan KPRK Singkawang. Selama tahun 2008 ini, jumlah uang masyarakat yang telah ditukarkan melalui PT Posindo tercatat sebesar Rp.5.057 juta atau turun sedikit sebesar 3,0% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp.5.213 juta. Adanya penurunan transaksi ekonomi yang dipengaruhi oleh penurunan harga komoditi hasil perkebunan akibat krisis keuangan global ditengarai sebagai salah satu penyebabnya.

**Tabel 5.3**  
**Kerjasama Penukaran Uang Dengan PT Posindo**

Pecahan	2006	2007	2008				Jumlah 2008	Pert. 2008/2007
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	Tw-IV		
<b>Uang Kertas</b>	<b>1,623</b>	<b>5,191</b>	<b>1,640</b>	<b>982</b>	<b>1,128</b>	<b>1,280</b>	<b>5,029</b>	<b>-3.11%</b>
100,000	255	310	80	-	140	220	440	<b>41.94%</b>
50,000	191	1,070	500	410	320	310	1,540	<b>43.93%</b>
20,000	282	1,050	300	134	180	240	854	<b>-18.67%</b>
10,000	371	1,220	360	210	175	230	975	<b>-20.08%</b>
5,000	353	771	250	85	173	160	668	<b>-13.42%</b>
1,000	171	770	150	143	140	120	553	<b>-28.21%</b>
<b>Uang Logam</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>27</b>	<b>24.09%</b>
1,000	-	-	-	-	-	-	-	-
500	1	14	2	8	9	2	21	<b>50.00%</b>
200	-	3	1	2	2	1	6	<b>93.33%</b>
100	2	5	-	0	-	0	1	<b>-90.00%</b>
<b>Total</b>	<b>1,626</b>	<b>5,213</b>	<b>1,643</b>	<b>993</b>	<b>1,139</b>	<b>1,282</b>	<b>5,057</b>	<b>-3.00%</b>

Sumber : Seksi Operasional Kas Bank Indonesia Pontianak

### 5.1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

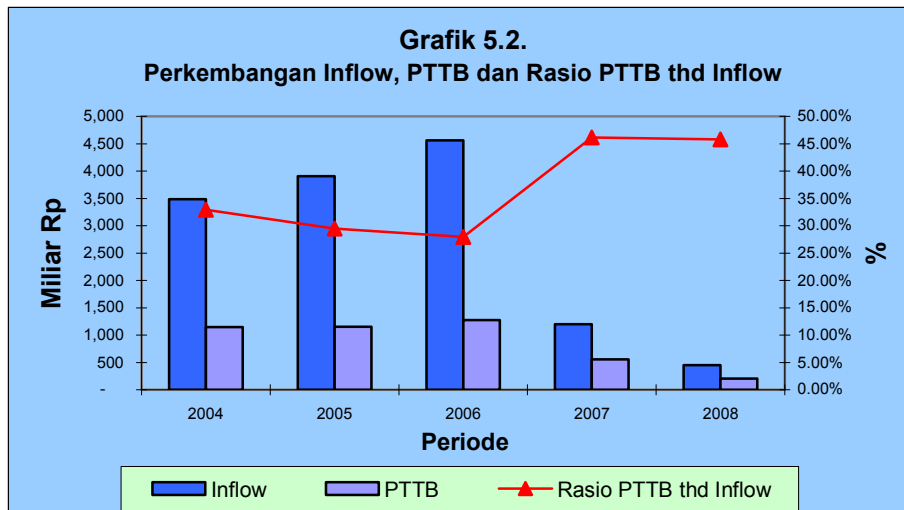
Dari hasil penukaran uang di loket KBI Pontianak, kegiatan kas keliling, penukaran dari PT Posindo, dan setoran uang dari perbankan, setelah disortir kembali secara rutin dilakukan pemusnahan uang lusuh dan sudah tidak layak edar dengan cara dipotong kecil-kecil melalui Mesin Racik Uang Kertas (MRUK) atau yang dikenal dengan istilah pemberian tanda tidak berharga (PTTB).

Pada tahun laporan, jumlah PTTB tercatat sebesar Rp658 miliar atau naik 19,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp552 miliar. Jika dilihat dari pecahannya, pecahan Rp50.000,- masih tercatat sebagai pecahan yang paling banyak dimusnahkan, dimana pada tahun laporan ini telah dimusnahkan sejumlah Rp368 miliar atau 55,91% dari total PTTB. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai tersebut mengalami penurunan dimana pemusnahan pecahan Rp50.000,- mencapai 65,38% dari total PTTB.

Di sisi lain, ratio PTTB terhadap aliran uang masuk (*cash inflow*) pada tahun laporan mengalami peningkatan, yaitu dari 46,12% pada tahun 2007 menjadi 50,32% di tahun 2008 ini. Dari grafik 4.2. dalam 3 tahun terakhir, trend rasio PTTB terhadap aliran uang masuk (inflow) terlihat bergerak positif. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat untuk melakukan penukaran uang lusuh atau tidak



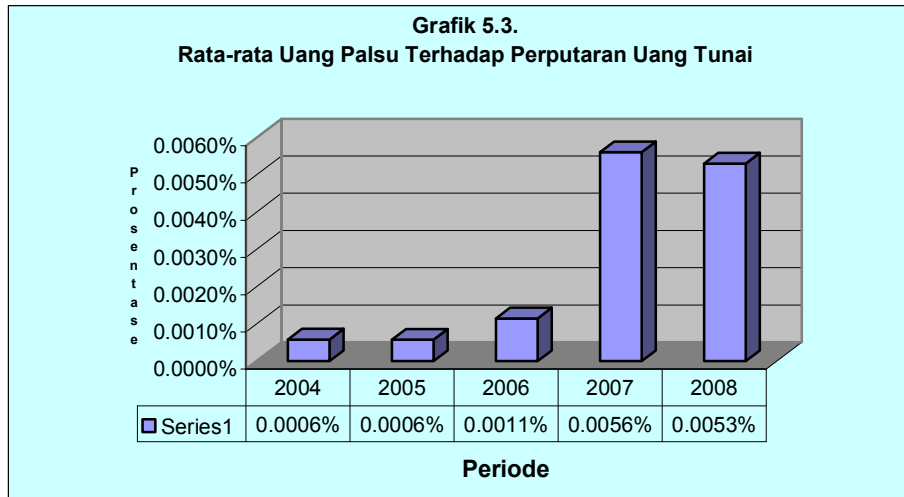
layak edar semakin meningkat, sehingga diharapkan uang yang beredar di masyarakat benar-benar hanya uang yang layak edar saja.



#### 5.1.4. Perkembangan Uang Palsu Yang Ditemukan

Untuk mencegah peredaran uang palsu di masyarakat, secara rutin Bank Indonesia melakukan sosialisasi mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat baik melalui media cetak, media elektronik maupun pertemuan dan acara yang dikemas dalam bentuk pentas seni dan budaya. Selain itu, secara berkala Bank Indonesia juga mengeluarkan uang emisi baru dengan *security feature* yang berbeda untuk mencegah para oknum pemalsu uang meniru dan mencetak uang palsu yang dampaknya akan merugikan dan membuat resah masyarakat.

Walaupun berbagai upaya telah dilakukan, namun peredaran uang palsu di masyarakat masih saja tetap ada. Pada tahun laporan tercatat jumlah palsu yang ditemukan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebagaimana tampak dari grafik 4.3. yang menunjukkan rasio uang palsu yang ditemukan terhadap perputaran uang kartal dari dan ke Bank Indonesia Pontianak. Jika pada tahun 2007 rasio uang palsu terhadap perputaran uang tunai tercatat 0,0056%, sedangkan pada tahun laporan turun menjadi 0,0053%, atau relatif sangat kecil dibandingkan dengan jumlah uang kartal yang keluar dan masuk dari Bank Indonesia Pontianak, apalagi jika dibandingkan dengan jumlah seluruh uang kartal yang beredar di masyarakat.



## 5.2. SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

### 5.2.1. Transaksi Kliring

Kegiatan kliring selama tahun 2008 ini baik dari dari nominal maupun jumlah warkatnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari sisi nominal, dengan jumlah rata-rata nominal kliring penyerahan per hari mencapai Rp76 miliar, besarnya perputaran kliring tercatat sebesar Rp18.716 miliar atau naik 24,19% dari tahun sebelumnya. Jumlah ini terdiri dari kliring penyerahan sebesar Rp18.098 miliar dan kliring pengembalian atau penolakan dengan berbagai alasan sebesar Rp617 miliar. Sementara itu, dari sisi jumlah warkat kliring tercatat sebanyak 701.381 lembar atau naik 15,19%, yang terdiri dari warkat penyerahan sebanyak 687.042 lembar dan warkat yang ditolak sebanyak 14.339 lembar.

### 5.2.2. Transaksi Real Time Gross Settlement (RTGS)

Selama tahun 2008, rata-rata bulanan nominal RTGS menunjukkan sedikit penurunan baik untuk RTGS Masuk, RTGS Keluar maupun RTGS Lokal. Jika pada tahun 2007 nominal RTGS secara keseluruhan tercatat sebesar Rp138,3 triliun maka pada tahun laporan turun menjadi Rp33,0 triliun atau turun sebesar -8,43%. Sedangkan jumlah volume transaksi RTGS pada tahun laporan meningkat 31,73%, yaitu dari 83.507 transaksi menjadi 110.001 transaksi. Penurunan jumlah nominal yang diikuti oleh peningkatan jumlah transaksi ini menunjukkan bahwa aktivitas lalu lintas pembayaran melalui RTGS terus meningkat dan semakin merata,

termasuk penyelesaian transaksi pembayaran dengan nominal yang lebih kecil dari biasanya.

**Tabel 5.4**  
**Transaksi Keuangan Melalui RTGS**

Keterangan	2006	2007	2008				Total	Miliar Rp Pert. 2008/2007
			Tw-I	Tw-II	Tw-III	TW IV		
<b>RTGS Keluar</b>								
- Nominal	65,684	68,905	16,125	14,945	15,956	17,787	64,813	-5.94%
- Jumlah Transaksi	31,376	33,009	9,407	11,155	11,487	12,131	44,180	33.84%
- Rata-rata Nominal/bulan	5,474	5,742	5,375	4,982	5,319	5,929	21,604	276.25%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,615	2,751	3,136	3,718	3,829	4,044	14,727	435.37%
<b>RTGS Masuk</b>								
- Nominal	44,186	52,242	13,082	10,388	11,139	13,402	48,012	-8.10%
- Jumlah Transaksi	25,984	34,821	9,403	11,829	12,174	13,242	46,648	33.97%
- Rata-rata Nominal/bulan	3,682	4,354	4,361	3,463	3,713	4,467	16,004	267.61%
- Rata-rata Transaksi/bulan	2,165	2,902	3,134	3,943	4,058	4,414	15,549	435.86%
<b>RTGS Lokal</b>								
- Nominal	29,286	29,829	5,186	4,945	5,929	9,367	25,428	-14.75%
- Jumlah Transaksi	10,758	15,677	3,511	4,894	5,052	5,716	19,173	22.30%
- Rata-rata Nominal/bulan	2,440	2,486	1,729	1,648	1,976	3,122	8,476	240.98%
- Rata-rata Transaksi/bulan	897	1,306	1,170	1,631	1,684	1,905	6,391	389.20%

Sumber : PSPN Bank Indonesia

Dilihat dari rata-rata nominal per bulan, RTGS lokal antar perbankan di Kalimantan Barat mengalami penurunan tertinggi sebesar -14,75% dari Rp29,8 triliun pada tahun 2007 menjadi Rp25,4 triliun pada tahun laporan. Namun kenaikan volume tertinggi terjadi pada RTGS masuk ke perbankan di Kalimantan Barat yang meningkat 33.97% dari 34.821 transaksi menjadi 46.648 transaksi.

**BAB  
VI**
**PERKEMBANGAN KETENAGA KERJAAN DAERAH  
DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**
**6.1. Ketenaga Kerjaan**

Jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Kalimantan Barat posisi bulan Desember 2008 mencapai 2.928.878 orang. Sementara itu, jumlah angkatan kerja yang terdiri dari penduduk bekerja dan pengangguran terbuka naik 0,52% dari 2.146.385 orang menjadi 2.157.549 orang. Dengan demikian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja naik dari 72,49% di bulan Februari tahun 2008 menjadi 73,66% di bulan Desember 2008.

Peningkatan angkatan kerja terjadi seiring bertambahnya jumlah penduduk yang bekerja dari Februari 2008 hingga Desember 2008 sebesar 1,67% menjadi 2.040.767 orang. Sementara itu, angka pengangguran terbuka turun dari 139.232 orang pada bulan Februari 2008 menjadi 116.782 di Desember 2008, atau turun - 16,12%. Penurunan angka pengangguran ini tidak terlepas adanya penerimaan PNS besar-besaran di awal dan akhir periode 2008 paska realisasi pemekaran Kabupaten Kubu Raya dan meningkatnya kegiatan investasi oleh PMA maupun PMDN di wilayah Kalbar.

**TABEL 6.1  
INDIKATOR KETENAGAKERJAAN PROPINSI KALBAR**

NO	INDIKATOR	FEB 2008	DES 2008
1	Jumlah Penduduk Usia Kerja	2,960,946	2,928,878
2	Angkatan Kerja	2,146,385	2,157,549
	a. Bekerja	2,007,153	2,040,767
	b. Pengangguran	139,232	116,782
3	Bukan Angkatan Kerja	814,561.0	771,329.0
4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	72.49	73.66
5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	6.47	5.41

Sumber : BPS Prov Kalbar

Sementara itu, berdasarkan laporan BP3TKI Pontianak, jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) legal asal Kalimantan Barat yang disalurkan oleh perusahaan PJTKI Kalbar selama tahun 2008 tercatat sebanyak 4.526 orang dengan rincian 1.667 orang merupakan TKI transit (berasal dari luar daerah Kalimantan Barat) dan 2.859 orang sisanya merupakan TKI asal Kalimantan Barat. Dibandingkan jumlah TKI

tahun 2007, terjadi penurunan sebesar -11,36% (5.104 orang). Sebagian besar dari mereka diperkerjakan pada sektor industri dan sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit di Malaysia.

**TABEL 6.2 PENEMPATAN TKI MELALUI BP3TKI KALBAR**

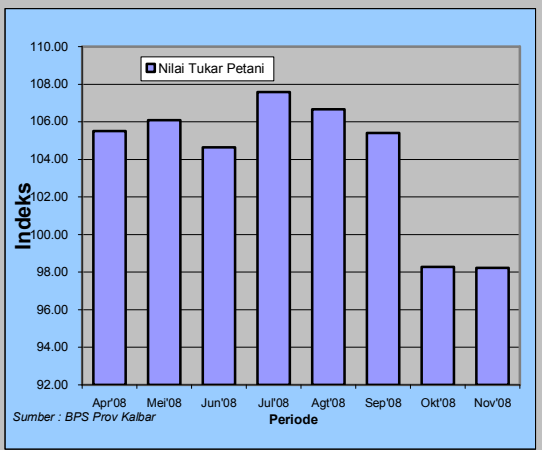
Tahun	Tenaga Kerja	Negara Tujuan			Sektor Usaha		
		Malaysia	Singapura	Brunei	Industri	Pertanian	Jasa Masyarakat
2007	Jumlah						
TW-1	1,180	1,180			1,106	67	7
TW-2	1,202	1,202			1,156	41	5
TW-3	1,132	1,124	4	4	1,010	117	13
TW-4	1,590	1,586	4	0	1,389	189	12
2008	Jumlah						
TW-1	2,187	2,180	2	5	1,914	233	40
TW-II	1,010	1,008	1	1	873	133	4
TW-III	906	901	2	3	748	143	15
TW-IV	421	420		1	419		2

Sumber : Balai Pelayanan Pelatihan dan Penempatan TKI (BP3TKI)

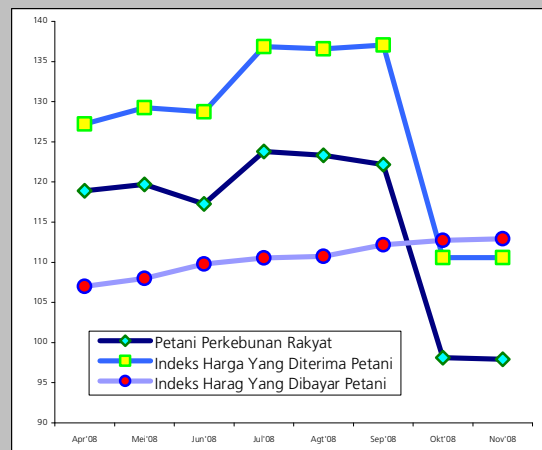
## 6.2. Kesejahteraan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat Kalbar digunakan indikator perkembangan nilai tukar petani (NTP), yaitu perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani (dalam prosentase). Rasio NTP dijadikan indikator kesejahteraan di Propinsi Kalbar karena sebagian besar rumah tangga di Propinsi Kalbar bekerja di sektor pertanian. Semakin tinggi NTP berarti semakin sejahtera tingkat kehidupan petani.

Sejak April 2008 survei NTP BPS telah mencakup 5 sub sektor yaitu NTPP (Padi Palawija), NTPH (Horticultura), NTPR (Perkebunan rakyat), NTPT (peternakan) dan NTPN (perikanan dan nelayan), dengan tahun dasar baru 2007 NTP propinsi Kalbar selama periode April hingga November 2008 menunjukkan trend penurunan dari 105,51 di April 2008 menjadi 98,23 pada November 2008. Kontribusi penurunan trend tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2008 pada NTP Perkebunan Rakyat yang turun hingga 19,70%. Penurunan tersebut merupakan dampak krisis global yang mengakibatkan penurunan harga TBS dan karet torehan secara drastis. Akibatnya indeks harga yang diterima petani jauh menurun dibandingkan indeks harga yang dibayar petani yang di sisi lain justru mengalami peningkatan.



**Grafik 6.1 Perkembangan NTP**

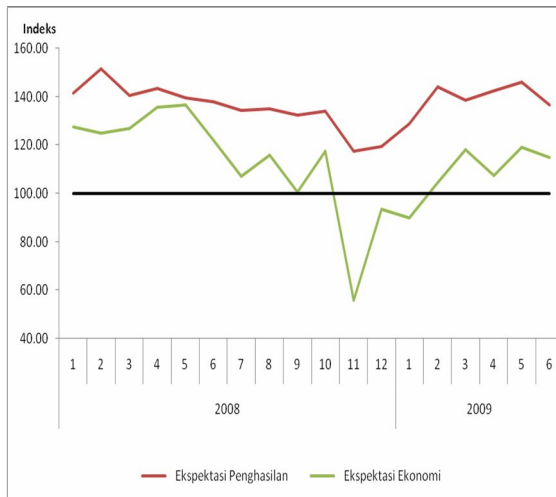


**Grafik 6.2 Perkembangan Indeks Harga Petani Perkebunan Rakyat**

**BAB  
VII****PERKIRAAN EKONOMI DAN INFLASI DAERAH****7.1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi**

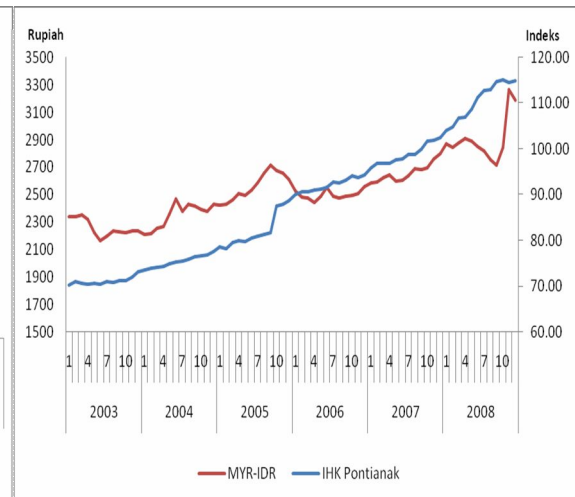
**Perekonomian Kalimantan Barat pada triwulan I 2009 diperkirakan tumbuh melambat dan berada di kisaran 4,5%-5,0% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.** Dari sisi permintaan, pertumbuhan masih dominan dipengaruhi oleh konsumsi. Masuknya musim kampanye menjelang pemilihan umum diperkirakan akan mendongkrak konsumsi secara signifikan. Penyesuaian upah secara tahunan juga akan memperbaiki daya beli masyarakat. Berdasarkan SKDU triwulan IV 2008, sub sektor usaha yang akan merealisasikan investasi adalah sub sektor perdagangan dan komunikasi. Ekspor komoditas perkebunan yang selama ini cukup dominan mempengaruhi perekonomian diperkirakan masih akan melemah seiring belum membaiknya perekonomian negara-negara tujuan ekspor. Impor akan sangat dipengaruhi oleh sentimen negatif nilai tukar rupiah terhadap dollar diawal tahun. Ditinjau dari komoditasnya, impor masih akan didominasi oleh mesin-mesin penunjang sektor perkebunan, pupuk, serta plastik. Belanja pemerintah masih berkisar pada belanja rutin dan gaji pegawai diperkirakan akan tumbuh walaupun melambat.

**Sementara dari sisi penawaran, sektor yang diperkirakan akan menopang perekonomian adalah sektor pertanian dengan masuknya musim panen diakhir triwulan I 2008.** Sub sektor perkebunan yang selama ini menjadi primadona daerah akan sedikit menurun akibat menurunnya permintaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Sektor lain yang diperkirakan tumbuh signifikan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran khususnya melalui perdagangan antar pulau untuk berbagai komoditas dalam memenuhi kebutuhan daerah. Tingginya ketergantungan terhadap daerah lain khususnya daerah-daerah di pulau Jawa dalam pemenuhan barang-barang konsumsi maupun bahan baku dan mesin industri membuat sektor ini akan tetap dominan menopang perekonomian. Sektor lain yang juga diperkirakan memberi andil dalam perekonomian adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dimana akan ada ekspansi beberapa bank swasta di Kalimantan Barat pada triwulan I 2009.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

**Grafik 7.1 Ekspektasi Kondisi Ekonomi**



Sumber: BPS dan Bank Indonesia

**Grafik 7.2 Korelasi IHK Pontianak dengan Nilai Tukar Ringgit Malaysia**

## 7.2. Inflasi

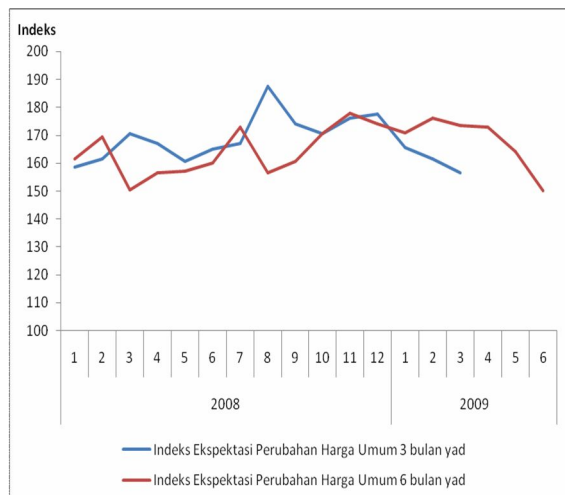
**Tekanan harga secara umum di kota Pontianak pada triwulan mendatang diperkirakan akan meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya dan berada pada kisaran 2,50%-3,00% (qtq).** Sementara untuk kota Singkawang yang pasokan kebutuhannya melalui kota Pontianak diperkirakan berada pada kisaran yang lebih tinggi yaitu 3%-3,5% (qtq). Dengan perayaan hari besar Imlek dan Cap Go Meh diawal tahun 2009 serta kondisi cuaca yang buruk masih akan menjadi penyebab utama kuatnya tekanan harga. Sumber tekanan masih dari komoditas pangan yang merupakan *volatile food*. Sub sektor perikanan merupakan sektor yang cukup signifikan menyebabkan kenaikan harga akibat cuaca yang buruk sehingga menahan nelayan untuk melaut, sementara konsumsi ikan laut di masyarakat tinggi. Faktor lain adalah aktivitas konsumsi meningkat seiring datangnya musim kampanye pemilihan umum yang mengakibatkan tingginya permintaan barang dan jasa.

**Faktor eksternal yang diperkirakan akan mempengaruhi inflasi di kota Pontianak dan Singkawang adalah nilai tukar rupiah terhadap ringgit.** Kondisi geografis yang berbatasan langsung dengan Malaysia menyebabkan faktor ini sangat dominan mempengaruhi tekanan harga. Apabila perdagangan antar pulau dalam negeri terhambat karena faktor cuaca buruk, masyarakat cenderung



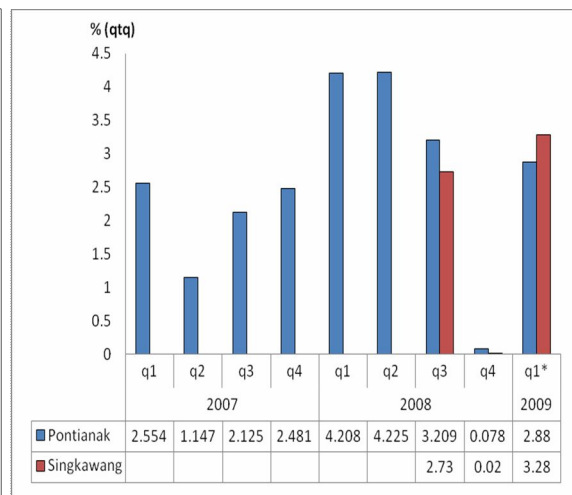
untuk mencari barang substitusi melalui Malaysia. Hal ini akan memicu terjadinya *imported inflation*.

**Penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) oleh pemerintah pada awal tahun tidak terlalu berdampak signifikan mengurangi tekanan harga secara umum.** Para pengusaha angkutan masih berat untuk menurunkan tarif angkutan antar kota dalam propinsi. Faktor cuaca buruk yang menyebabkan banjir di beberapa ruas jalan ditengarai sebagai faktor penghambat utama. Sementara tarif angkutan dalam kota tidak terlalu signifikan bagi masyarakat kota Pontianak. Hal ini disebabkan masyarakat kota Pontianak mayoritas menggunakan kendaraan pribadi sebagai moda transportasi utama.



Sumber: Survei Konsumen BI Pontianak

**Grafik 7.3 Ekspektasi Perubahan Harga Umum**



Sumber: BPS diolah

\*Angka Proyeksi KBI Pontianak

**Grafik 7.4 Proyeksi Inflasi Kota Pontianak dan Singkawang (qtq)**

**Hasil Survei Konsumen bulan Desember 2009 menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat masih tinggi terhadap kenaikan harga dalam 3 bulan dan 6 bulan yang akan datang.** Nilai indeks yang menunjukkan angka di atas 100 yang menunjukkan bahwa ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga masih kuat meskipun cenderung menurun.